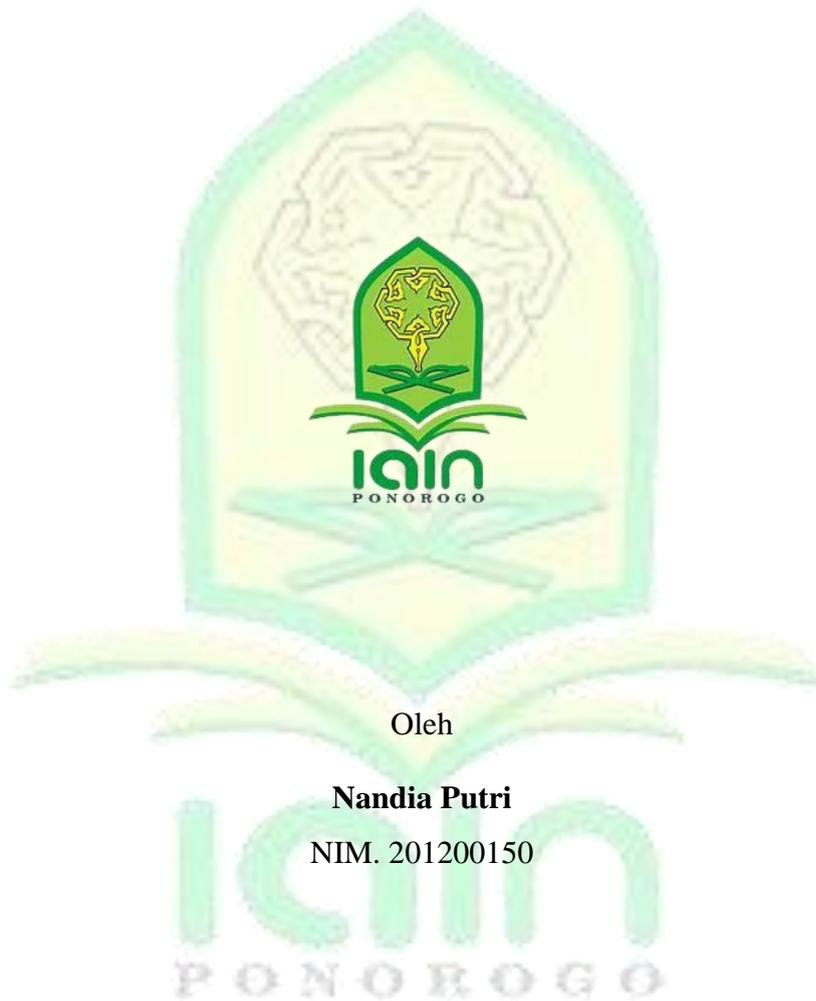


**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI  
DALAM KURIKULUM MERDEKA PADA PENDIDIKAN  
AGAMA ISLAM KELAS X SMAN 1 JENANGAN**

**SKRIPSI**



Oleh

**Nandia Putri**

NIM. 201200150

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
2024**

## ABSTRAK

**Putri, Nandia, 2024.** *Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada pendidikan Agama Islam Kelas X SMA Negeri 1 Jenangan.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Ahmad Nu'man Hakim, M.Ag.

**Kata Kunci :** Implementasi, Pembelajaran Berdiferensiasi Kurikulum Merdeka

Pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka adalah proses belajar mengajar dimana peserta didik dapat mempelajari materi pelajaran sesuai dengan kemampuan, apa yang disukai, dan kebutuhannya masing-masing peserta didik. Serta memberikan peluang bagi guru dan peserta didik bebas berkreasi, berinovasi, dan belajar mandiri agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Setiap sekolah memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam melaksanakan proses pembelajaran dalam kurikulum merdeka, salah satunya SMA Negeri 1 Jenangan yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka karena adanya permasalahan tentang minat belajar siswa yang kurang baik dan kurangnya pemahaman guru dalam penerapan kurikulum merdeka. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada proses pembelajaran di setiap kelas ini berupaya untuk menghasilkan adanya proses pembelajaran yang juga bersifat lentur, luwes, dan mengikuti keadaan serta kebutuhan peserta didik

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini: (1) Untuk menjelaskan perencanaan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Jenangan, (2) Untuk menjelaskan pelaksanaan penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Jenangan, (3) Untuk menjelaskan dampak yang terjadi dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Jenangan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan menerapkan jenis penelitian studi kasus, sedangkan teknis pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi, dan teknis analisis data menggunakan model yang dikemukakan oleh Milles dan Huberman dan Saldana meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini adalah: (1) Implementasi pembelajaran berdiferensiasi kurikulum merdeka pada Pendidikan Agama Islam Kelas X di SMA Negeri 1 Jenangan akan melaksanakan kegiatan Pelatihan dan workshop in house training tentang perencanaan pembelajaran berdiferensiasi, (2) Mengadakan workshop dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, (3) Dampak dari penerapan pembelajaran berdiferensiasi berasal dari faktor internal yaitu dari motivasi, dan sikap siswa, dan berasal dari fasilitas sekolah, sedangkan faktor eksternal berasal dari dukungan orang tua. Solusi dari hambatan tersebut para pendidik memberikan pembelajaran yang lebih berinovasi untuk menambah minat dalam mengikuti proses pembelajaran.



## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Nandia Putri  
NIM : 201200150  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Agama Islam Kelas X SMAN 1 Jenangan

telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing

Ponorogo, 02 Mei 2024

**Ahmad Nu'man Hakim M.Ag.**  
NIP.197705092003121001

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.**  
NIP.197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama:

Nama : Nandia Putri  
NIM : 201200150  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Agama Islam Kelas X SMAN 1 Jenangan

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Hari : Senin  
Tanggal : 20 Mei 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 27 Mei 2024

Ponorogo, 27 Mei 2024

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc, M. Ag.  
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. Moh. Miftachul Choiri, M.A. (  )

Penguji I : Erwin Yudi Prahara, M.Ag. (  )

Penguji II : Panggih Wahyu Nugroho, M.Pd. (  )

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nandia Putri  
NIM : 201200150  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Agama Islam Kelas X SMAN 1 Jenangan

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 10 Juni 2024



Nandia Putri

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nandia Putri  
NIM : 201200150  
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Agama Islam Kelas X SMAN 1 Jenangan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat au saduran dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya)

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 02 Mei 2024

Yang Membuat Pernyataan



Nandia Putri

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan adalah salah satu kebutuhan pokok manusia sebagaimana kebutuhan manusia terhadap makan, minum, pakaian, rumah serta kesehatan yang harus tercukupi. Pendidikan juga sebagai suatu proses yang akan terus berlanjut dan tidak akan pernah berakhir sampai kapanpun atau (*never ending prosec*). pendidikan merupakan suatu bagian yang tidak bisa terlepas dari kehidupan manusia, bahkan dapat dikatakan bahwa pendidikan sebagai pilar penentu maju tidaknya suatu bangsa. Pendidikan yang diharapkan manusia bukan hanya ilmu dan teknologi saja, namun juga berkaitan dengan pembentukan karakter manusia. Dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 mengatakan pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi anak didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, sehat, mandiri, kreatif dan menjadi rakyat yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>1</sup>

Upaya untuk meningkatkan Sumber Daya Manusia Indonesia didukung oleh pemerintah dalam mengembangkan sistem Pendidikan. dapat diketahui berdasarkan rumusan tujuan sistem Pendidikan Nasional (Sikdiknas) yang mengutamakan pencapaian dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan

---

<sup>1</sup> Nelino Florida, César López, and Vicente Pocomucha, "Pentingnya Pendidikan Bagi Mnesia" 2, no. 2 (2012): 35–43.

bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan mempertebal rasa cinta tanah air, meningkatkan semangat kebangsaan dan kesetiakawanan sosial, dan sikap saling menghargai jasa para pahlawan serta berkeinginan untuk maju. Hal tersebut menjadi sebuah motivasi untuk terus mencapai cita-cita dan mencerdakan kehidupan bangsa.

Pendidikan nasional, di Indonesia telah melaksanakan beberapa kurikulum sejak kemerdekaan Indonesia tahun 1945. Kurikulum tersebut telah berulang kali mengalami perubahan, yaitu pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, dan 2004, 2006, Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Kurikulum 2013 (K-13), serta kurikulum terbaru yaitu Kurikulum Merdeka. Kurikulum merdeka mulai diimplementasikan pada tahun ajaran 2022/2023. Adanya kurikulum disusun oleh satuan pendidikan yang memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan peserta didik. Oleh sebab itu kurikulum merdeka memberikan kebebasan kepada sekolah dengan tetap mengacu pada standar pendidikan nasional untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional. Standar nasional pendidikan sendiri terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pembiayaan dan penilaian pendidikan.<sup>2</sup>

Menurut Kemendikbudristek, kurikulum merdeka merupakan kurikulum

---

<sup>2</sup> Achmad Fauzi, "Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Penggerak," *Pahlawan: Jurnal Pendidikan-Sosial-Budaya* 18, no. 2 (2022): 18–22, <https://doi.org/10.57216/pah.v18i2.480>.

pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Adapun tujuan dari kurikulum merdeka adalah untuk mengembangkan potensi dan kompetensi peserta didik salah satunya proses pembelajaran dengan membuat proyek. Kurikulum merdeka ini tergolong masih baru dan pemberlakuan melalui Kemendikbudristek nomor 262/M/2022 tentang perubahan atas keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Pada bulan Juni 2022 dikeluarkan Kepmendikbudristek nomor 56/M/2022 tentang pedoman penerapan kurikulum merdeka.<sup>3</sup>

Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang lebih mudah serta fokusnya kepada materi yang bersifat esensial dan pengembangan kepada karakter siswa. Adapun sifat ataupun tujuan dari kurikulum ini untuk mendukung penyembuhan dalam pembelajaran. Karakteristik dari kurikulum merdeka ini ialah 1) kegiatan belajar yang berbasis proyek untuk mengembangkan soft skills dan sifat sesuai dengan profil belajar Pancasila. 2) berfokus pada materi yang bersifat esensial sehingga para siswa banyak mempunyai waktu dalam pembelajaran khususnya numerasi dan literasi. 3) membuat pembelajaran lebih fleksibel bagi pengajar untuk melaksanakan kegiatan belajar yang berdiferensiasi sesuai dengan kesanggupan siswa serta melaksanakan suatu penyesuaian pada konteks dan muatan lokal. Profil pelajar pancasila yang ada di kurikulum merdeka berguna untuk mengembangkan karakter dan kemampuan

---

<sup>3</sup> Rosmiaty Azis, *Dr. Hj. A. Rosmiaty Azis, M.Pd.I.*, 2019, [http://repositori.uin-alauddin.ac.id/13856/1/Ilmu Pendidikan Islam.pdf](http://repositori.uin-alauddin.ac.id/13856/1/Ilmu%20Pendidikan%20Islam.pdf).

peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran. Sehingga pendidikan karakter mempunyai peranan penting untuk mengembangkan potensi yang ada pada peserta didik dan menjadi masyarakat Indonesia yang berbudi luhur. Program profil pelajar pancasila sebagai pendidikan karakter di kurikulum merdeka adalah sebuah inovasi untuk menguatkan suatu pendidikan karakter pada kurikulum sebelumnya. Penyusunan perangkat pembelajaran dalam program merdeka belajar dilakukan dengan tujuan untuk menghasilkan produk perangkat pembelajaran yang baik, sesuai dengan langkah-langkah pada model pengembangan. Penyusunan perangkat pembelajaran merupakan bagian dari perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan modul ajar seperti silabus yang mengacu pada standar isi. Perangkat pembelajaran berfungsi sebagai rambu-rambu bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran di kelas. Secara spesifik, fungsi perangkat yakni sebagai pedoman pembelajaran bagi guru, sebagai tolak ukur keberhasilan pembelajaran di kelas, sebagai media untuk meningkatkan profesionalisme guru, serta sebagai alat untuk memudahkan guru dalam memfasilitasi pembelajaran.<sup>4</sup>

Pembelajaran berdiferensiasi adalah satu cara untuk guru memenuhi kebutuhan setiap peserta didik karena pembelajaran berdiferensiasi adalah proses belajar mengajar dimana peserta didik dapat mempelajari materi pelajaran sesuai dengan kemampuan, apa yang disukai, dan kebutuhannya masing-masing sehingga mereka tidak frustrasi dan merasa gagal dalam

---

<sup>4</sup> Ahmad Najib Mahmudi, "Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Negeri 02 Nogosari Gumuk Limo Kabupaten Jember," *Jurnal Cendekia* 14, no. 01 (2023): 96–105, <http://digilib.uinkhas.ac.id/25089/>.

pengalaman belajarnya. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru harus memahami dan menyadari bahwa tidak ada hanya satu cara, metode, strategi yang dilakukan dalam mempelajari suatu bahan pelajaran.

Guru perlu menyusun bahan pelajaran, kegiatan-kegiatan, tugas-tugas harian baik yang dikerjakan di kelas maupun yang di rumah, dan asesmen akhir sesuai dengan kesiapan peserta didik dalam mempelajari bahan pelajaran tersebut, minat atau hal apa yang disukai peserta didiknya dalam belajar, dan bagaimana cara menyampaikan pelajaran yang sesuai dengan profil belajar peserta didik-peserta didiknya.<sup>5</sup>

Pendidikan Agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan.<sup>6</sup> Pentingnya ilmu pengetahuan pendidikan islam dalam dunia pendidikan maka guru pendidikan agama islam memiliki peran penting untuk memberikan ilmu pengetahuan agama islam pada peserta didik.

Dengan adanya itu maka sekolah perlu mempersiapkan dengan matang terutama terkait penyampaian dalam ilmu Pendidikan Agama Islam disekolahan, Diharapkan dengan adanya Kurikulum Merdeka ini bisa membuat peserta didik

---

<sup>5</sup> Mei Indra Jayanti and others, „Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Perspektif Richard I. Arends Dan Kilcher : Konsep, Strategi, Dan Optimalisasi Potensi Belajar Siswa“, EL-Muhbib: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar, 6.2 (2022), 91–108 <<https://doi.org/10.52266/el-muhbib.v6i2.1215>>.

<sup>6</sup> M Saekhan Muchith and Jawa Tengah, “Problem Keilmuan Pendidikan Agama Islam A . Pendahuluan Lembaga Pendidikan Agama Islam Pertama Kali Adalah Dikenal Dengan Sebutan Al Arqam Yang Didirikan Oleh Rasulullah Muhamamd Saw Pada Tahun 1 Hijriyah . Maksud Dan Tujuan Pendirian Al Arqam Adalah Untu” 9, no. 2 (2015): 389–402.

memiliki kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kemampuan berkomunikasi, kemampuan berkolaborasi dan membangun jati diri peserta didik yang konfiden dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan membangun tingkat kritis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam membuat peserta didik lebih fokus kepada materi Pendidikan Agama Islam yang sesuai dengan kajian teori. Melalui kreativitas membuat peserta didik yang menghasilkan segudang inovasi dapat dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam.<sup>7</sup>

Sedangkan untuk pendekatan pembelajaran di Kurikulum Merdeka hanya menggunakan satu jenis yaitu pendekatan saintifik. Hal ini bertujuan agar siswa dapat memperoleh pemahaman secara mendalam melalui proses ilmiah yang sistematis. Pada intinya perbedaan antara kedua kurikulum tersebut terletak pada fokusnya masing-masing, dimana Kurikulum Merdeka lebih menitikpkan kebebasan belajar siswa sedangkan Kurikulum 2013 lebih menekankan pada standarisasi nasional pendidikan.<sup>8</sup>

Secara umum terdapat permasalahan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam kurangnya pelatihan atau workshop tentang Kurikulum Merdeka, sedikitnya pemahaman dalam capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, materi, contoh soal dan buku teks yang kurang sesuai. Kemudian guru selain menjadi fasilitator dituntut mampu membuat siswa aktif dan kreatif. Hal ini sulit dilaksanakan jika siswa hanya

---

<sup>7</sup> Kepesertadidikan Kajian et al., "Prinsip Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran 2, no. 2 (2023): 70–86.

<sup>8</sup> Mahmudi, "Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Negeri 02 Nogosari Gumuk Limo Kabupaten Jember."

menghandalkan instruksi guru tanpa adanya inisiatif sendiri.<sup>9</sup>

Dari latar belakang yang dipaparkan di atas maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam Implementasi kurikulum merdeka di kelas X SMA Negeri 1 Jenangan. Dari hal tersebut peneliti ingin melihat pelaksanaan di lapangan terhadap penerapan kurikulum merdeka, maka peneliti mengajukan judul: “Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka Pada Pendidikan Agama Islam di kelas X SMA Negeri 1 Jenangan.”

## **B. Fokus Penelitian**

Dengan adanya keterbatasan waktu, dana, tenaga, serta keterbatasan lainnya dalam melakukan penelitian, maka peneliti menfokuskan penelitian pada:

1. Perencanaan pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas X SMAN 1 Jenangan
2. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas X SMAN 1 Jenangan
3. Hambatan dan pendukung yang terjadi dalam proses penerepan pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X SMAN 1 Jenangan

## **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana perencanaan guru dalam menyiapkan pembelajaran yang berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Agama Islam kelas X SMAN 1 Jenangan?

---

<sup>9</sup> Universitas Islam et al., “Hambatan Dan Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka Di MTS Raudlatul Uluum Aek Nabara Labuhanbatu Abdul Fattah Nasution,” *Journal on Education* 05, no. 04 (2023): 17308–13.

2. Bagaimana upaya guru dalam menerapkan pembelajaran yang berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Agama Islam kelas X SMAN 1 Jenangan?
3. Bagaimana dampak yang terjadi dalam Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas X SMAN 1 Jenangan?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui perencanaan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Agama Islam kelas X SMAN 1 Jenangan.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Agama Islam
3. Untuk mengetahui apa saja hambatan dan pendukung yang terjadi dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas X SMAN 1 Jenangan.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini, tentunya setiap tulisan memiliki manfaat dan pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca. Dalam penelitian ini, terdapat dua manfaat yang hendak peneliti sampaikan kepada pembaca, di antaranya:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini peneliti harapkan dapat menjadi bahan pengembangan ilmu pendidikan dalam menerapkan suatu pembelajaran, serta dapat menambah ilmu pengetahuan, memperluas wawasan, dan

dapat menjadi bahan rujukan untuk melakukan penelitian yang sejenis.

## 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran bagi para guru pendidik, bahan kajian bagi pihak pendidik dalam memberikan pembelajaran di lingkungan sekolah, dan diharapkan bisa menjadi rujukan bagi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan terutama bagi mahasiswa prodi Pendidikan Agama Islam (PAI).

## F. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan kemudahan dalam memahami isi yang tertuang dalam penulisan proposal judul skripsi ini, peneliti menyajikan dalam bentuk beberapa bab. Adapun pembahasan dalam proposal judul skripsi ini sebagai berikut:

**BAB I: PENDAHULUAN**, dalam bab ini berisi latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan.

**BAB II: KAJIAN TEORI**, dalam bab ini peneliti membahas tentang teori-teori yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu teori tentang Pendidikan Agama Islam, Kurikulum Merdeka, Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka, dan Kajian Tedahulu.

**BAB III: METODE PENELITIAN**, dalam bab ini berisi tentang jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, pengecekan keabsahan data, dan tahapan penelitian.

**BAB IV: HASIL PENELITIAN dan PEMBAHASAN**, bab ini peneliti

memaparkan hasil penelitian data yang didapatkan dari hasil wawancara dengan seorang guru mengenai profil sekolah, lokasi, sejarah, serta visi misi SMA Negeri 1 Jenangan dan juga berisi analisa terhadap data dari implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pada Pendidikan Agama Islam kelas X SMA Negeri 1 Jenangan.

**BAB V: PENUTUP**, bab ini berisi kesimpulan hasil penelitian, saran-saran dan juga daftar pustaka.



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori Pendidikan**

##### **1. Pendidikan Agama Islam**

###### **a. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran setiap individu agar siswa dapat secara aktif mengembangkan potensi pada diri siswa masing-masing.<sup>10</sup> Pendidikan suatu hal yang penting untuk diterapkan dalam setiap negara untuk mengembangkan kualitas pendidikan setiap negara.

Omar Muhammad Toumy As-Syaibany mengartikan Pendidikan sebagai perubahan yang diinginkan dan diusahakan oleh proses Pendidikan, baik pada tataran tingkah laku individu manusia dan pada kehidupan sosial serta tataran relasi dengan alam sekitar. Pendidikan disini memfokuskan pada perubahan tingkah laku manusia yang konotasinya pada Pendidikan etika. Selain itu Pendidikan menekankan aspek produktivitas dan kreatifitas manusia sehingga mereka bisa berberan serta berprofesi dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>11</sup>

Menurut Suyitno, pendidikan apabila dilaksanakan dengan mengacu pada landasan yang kukuh, Pendidikan dapat dilaksanakan secara jelas

---

<sup>10</sup> Uswatun Hasanah, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013 Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Palu", 2016, 34

<sup>11</sup> Arif Rahman Hakim, "Metode Pengajaran Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi," *Jurusan Tarbiyah*, 2015, 1-14.

tujuannya, relevan isi kurikulumnya, serta secara efektif dan efisien metode atau cara pelaksanaannya. Oleh sebab itu sebelum melaksanakan Pendidikan, para pendidik harus memperkukuh landasan pendidikannya. Mengingat hakikat Pendidikan adalah humanisasi, yaitu Upaya memanusiaikan manusia, para pendidik harus memahami hakikat manusia sebagai salah satu landasannya. Konsep manusia yang dianut Pendidikan akan berimplikasi terhadap konsep dan pratiknya.

Sedangkan menurut Zuhairi, dkk. Menyatakan bahwa “Pendidikan agama adalah usaha untuk membimbing ke arah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjalin kebahagiaan di dunia dan akhirat”.<sup>12</sup> Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha yang berupa bimbingan terhadap peserta didik agar kelak setelah selesai dari pendidikan dapat mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikan ajaran Islam sebagai pandangan dalam menjalani hidup di dunia maupun di akhirat.

Pendidikan juga dapat dipandang sebagai sistem. Sistem pada Pendidikan merupakan upaya untuk memahami Pendidikan sebagai suatu yang integral dari seluruh unsur Pendidikan. Pada sistem Pendidikan terjadi proses transformasi, yang pada hakikatnya merupakan proses mengubah raw input (peserta didik) agar menjadi output (manusia terdidik sesuai tujuan Pendidikan yang telah ditetapkan). Idealnya, semua komponen Pendidikan melaksanakan fungsi masing-masing dan

---

<sup>12</sup> Zuhairini dkk, Metodologi Pendidikan Agama (Solo:Ramadhani,1993), 11.

berinteraksi satu sama lain yang mengarah pada pencapaian tujuan Pendidikan.

Pentingnya pendidikan bagi setiap individu dalam dunia pendidikan adalah pendidikan disini dapat menjadikan setiap individu tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggungjawab, kreatif dan berilmu, serta berakhlak mulia dilihat dari aspek jasmani maupun rohani.<sup>13</sup> Dapat disadari atau tidak, pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk membentuk kepribadian pada setiap individu. Pendidikan tidak selalu berasal pada pendidikan formal seperti di sekolah atau perguruan tinggi. Pendidikan informal maupun non formal juga memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian siswa dan akhlakk mulia pada siswa.

Pendidikan Agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk memahami dan mengimani serta bertakwa dalam mengamalkan ajaran islam. Pendidikan Agama Islam merupakan suatu pelajaran yang wajib diberikan pada siswa untuk memahami ajaran agama islam yang sesuai dengan sumber ajaran islam yaitu Al-Qur'an dan Hadist.<sup>14</sup> Pendidikan Agama Islam memiliki landasan kajian ruang lingkup yang meliputi kondisi hubungan baik antara tuhan, manusia dan alam. Penciptaan kondisi dan situasi dengan Tuhan adalah upaya dalam pengabdian dan rasa syukur. Adaptasi dengan manusia dalam upaya pencapaian hubungan yang saling menghargai dan membantu pada

---

<sup>13</sup> Gina Nurvina Darise, "Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks Merdeka Belajar", *Jurnal Ilmiah*, Vol. 1 No. 1, 2021, 13

<sup>14</sup> Soetopo dan Soemanto, "Strategi Belajar Mengajar dan Penerapannya dalam Pembelajaran PAI di SMA 1 Gresik", 2022, 33.

pelaksanaan pencapaian diri sebagai makhluk ciptaan Tuhan.<sup>15</sup> Hubungan dengan alam menandakan bahwa manusia dengan segala kemampuan dan kemauannya dapat memanfaatkan alam sekitar.

#### **b. Guru Pendidikan Agama Islam**

Guru pendidikan agama islam adalah seorang pendidik yang mengajarkan ajaran islam untuk mencapai keseimbangan jasmani maupun rohani untuk mengubah tingkah laku individu sesuai dengan ajaran islam dan membimbing anak didik kearah pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak baik.<sup>16</sup> Guru dalam islam dapat dipahami sebagai orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Dimana tugas seorang guru dalam pandangan islam adalah mendidik yakni dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik.

Guru berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab dalam memberi pertolongan pada anak didik agar anak memperoleh alam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri, mampu memahami tugasnya sebagai hamba/khalifah allah, dan juga sebagai makhluk sosial maupun sebagai makhluk individu yang mandiri.<sup>17</sup> Pada dasarnya peranan guru agama islam dan guru umum itu sama, yaitu sama-sama berusaha untuk

---

<sup>15</sup> *Ibid*, 33

<sup>16</sup> Gina Nurvina Darise, "Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks Merdeka Belajar", *Jurnal Ilmiah*, Vol. 1 No. 1, 2021, 13.

<sup>17</sup> Shafira Azkiya, "Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Sma Negeri 29 Jakarta", 2023, 46

memindahkan ilmu pengetahuan yang ia miliki kepada anak didiknya, agar mereka lebih banyak memahami dan mengetahui ilmu pengetahuan yang lebih luas lagi.

## **2. Kurikulum Merdeka**

### **a. Pengertian Kurikulum Merdeka**

Kurikulum merupakan perangkat pengalaman belajar yang akan didapat oleh siswa selama mengikuti pembelajaran atau suatu proses pendidikan. Kurikulum dirancang untuk dapat mencapai tujuan yang diharapkan.<sup>18</sup> Keberhasilan dari suatu kurikulum yang ingin dicapai sangat bergantung pada faktor kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru. Artinya, guru adalah orang yang bertanggung jawab dalam mewujudkan segala sesuatu yang telah terancang dalam sebuah kurikulum resmi yang telah dibuat.

Kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan, sekaligus sebagai pedoman dan pelaksanaan pendidikan. Kurikulum mencerminkan falsafah hidup bangsa, ke arah mana dan bagaimana bentuk kehidupan itu kelak akan ditentukan oleh kurikulum yang digunakan oleh bangsa tersebut. Nilai sosial, kebutuhan dan tuntutan masyarakat cenderung mengalami perubahan antara lain akibat dari kemajuan ilmu dan teknologi.<sup>19</sup> Oleh sebab itu, kurikulum harus dapat mengantisipasi perubahan tersebut, sebab pendidikan adalah cara yang dianggap paling strategis untuk mengimbangi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi

---

<sup>18</sup> Alfi Samsudduha, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri Tanjung Jabung Timur", 2023, 43

<sup>19</sup> Ineu Sunarsih dkk., "Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar", Jurnal Basicedu Vol. 6 No. 5, 2022, 6

tersebut (Shobirin, 2016: 1).

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan merupakan penuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar tercapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Baik sebagai manusia, maupun anggota masyarakat. Maksudnya, sebagai seorang guru selayaknya menuntun, membimbing, mengarahkan, mendidik perkembangan karakter, baik akademik maupun nonakademik peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah harus disesuaikan dengan kurikulum.<sup>20</sup>

John Franklin Bobbit (1918) dalam Sani (2014: 5) Kurikulum adalah suatu gagasan, telah memiliki akar kata bahasa Latin *RaceSource*, menjelaskan kurikulum sebagai “mata pelajaran perbuatan” dan pengalaman yang dialami anak-anak sampai menjadi dewasa, agar kelak sukses dalam masyarakat orang dewasa. Edward A. Krug (1957) dalam Sani (2014: 5) kurikulum terdiri dari cara yang digunakan untuk mencapai atau melaksanakan tujuan yang diberikan sekolah.<sup>21</sup>

Dari penjelasan diatas kurikulum disini memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran merupakan salah satu komponen yang berada pada posisi paling utama. Karena dalam kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik apabila kurikulum yang telah terancang sesuai dengan yang akan di ajarkan dan diharapkan dapat berjalan sesuai dengan kondisi kurikulumnya. Karena materi yang akan diberikan dalam proses pembelajaran akan mengacu pada kurikulum.

---

<sup>20</sup> M.Pd Prof. Dr. H.E. Mulyasa, “Manajemen Paud,” *Edukasia* 1, no. 1 (2020): 125–36.

<sup>21</sup> Alfi Samsudduha, 57

Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan yang telah disepakati oleh kementerian pendidikan yang mengacu pada pendekatan bakat dan minat. Kurikulum yang diluncurkan Kemendikburistek Bapak Nadiem Makarim adalah upaya bentuk evaluasi dari perbaikan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 digunakan sebelum masa pandemi melanda Indonesia, dimana kurikulum 2013 merupakan kurikulum satu-satunya yang digunakan didalam proses belajar mengajar. Kurikulum Merdeka ini diimplementasikan di beberapa sekolah penggerak dari hasil seleksi sebelumnya. Kemudian untuk saat ini, kurikulum merdeka dikembangkan untuk diterapkan di semua sekolah sesuai dengan kesiapan dan kondisi sekolahnya masing-masing. Kurikulum merdeka akan memberikan kebebasan pada lembaga pendidikan, guru diberi kebebasan memilih perangkat pembelajaran dan peserta didik diberikan kebebasan untuk memilih bidang yang mereka sukai.<sup>22</sup>

Pada masa Pendidikan yang akan datang duharapkan Kurikulum Merdeka dapat melakukan pembelajaran yang berbeda dibandingkan dengan kurikulum yang sebelumnya. Dalam proses pembelajaran ruang kelas menjadi salah satu sarana proses belajar. Nantinya, dengan adanya Kurikulum Merdeka proses pembelajaran diharapkan mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran berada diluar kelas agar terealisasinya kurikulum Merdeka. Pendidikan dapat berfungsi sebagaimana mestinya dengan berorientasi mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain sistem belajar mengajar yang dirubah, kurikulum merdeka

---

<sup>22</sup> U Maulida, "Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka", Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 5, No. 2 (2022), 130–138.

juga menekankan kepada karakter peserta didik. Hal tersebut dapat dilakukan dengan metode mendidik dari guru yang mampu berkomunikasi dengan baik melalui proses belajar mengajar yang dilakukan.

Pendidikan dapat berfungsi sebagaimana mestinya dengan berorientasi mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain sistem belajar mengajar yang dirubah, kurikulum merdeka juga menekankan kepada karakter peserta didik. Hal tersebut dapat dilakukan dengan metode mendidik dari guru yang mampu berkomunikasi dengan baik melalui proses belajar mengajar yang dilakukan.<sup>23</sup>

Dalam penerapan Kurikulum Merdeka ini tidak mudah tidak mudah, dalam pelaksanaannya terdapat banyak ada banyak proses penyesuaian yang harus dilakukan dalam proses penerapannya. Kurikulum merdeka ditujukan untuk proses pembelajaran secara alami guna mencapai pembelajaran. Untuk mencapai hal tersebut, diperlukan belajar merdeka terlebih dahulu karena bisa jadi masih ada hal-hal yang membelenggu rasa kemerdekaan, rasa belum merdeka, dan ruang gerak yang sempit untuk merdeka.<sup>24</sup>

Kurikulum merdeka akan diberlakukan secara terbatas dan bertahap melalui program sekolah penggerak dan pada akhirnya akan diterapkan pada setiap satuan pendidikan yang ada di Indonesia. Sebelum diterapkan pada setiap satuan pendidikan, berikut merupakan 7 (tujuh) hal baru yang ada pada paradigma baru :

---

<sup>23</sup> Florida, López, and Pocomucha, "Pentingnya Pendidikan Bagi Mnesia."

<sup>24</sup> Departemen Pendidikan Nasional, Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta, 1997), 15.

- 1) Struktur Kurikulum, Profil Pelajar Pancasila (PPP) menjadi acuan dalam pengembangan Standar Isi, Standar Proses, dan Standar Penilaian, atau Struktur Kurikulum, Capaian Pembelajaran (CP), Prinsip Pembelajaran, dan Asesmen Pembelajaran. Secara umum Struktur Kurikulum Merdeka terdiri dari kegiatan intrakurikuler berupa pembelajaran tatap muka bersama guru dan kegiatan proyek. Selain itu, setiap sekolah juga diberikan keleluasaan untuk mengembangkan program kerja tambahan yang dapat mengembangkan kompetensi peserta didiknya dan program tersebut dapat disesuaikan dengan visi misi dan sumber daya yang tersedia di sekolah tersebut.
- 2) Jika pada KTSP 2013 kita mengenal istilah KI dan KD yaitu kompetensi yang harus dicapai oleh siswa setelah melalui proses pembelajaran, maka pada Kurikulum Paradigma Baru kita akan berkenalan dengan istilah baru yaitu Capaian Pembelajaran (CP) yang merupakan rangkaian pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai satu kesatuan proses yang berkelanjutan sehingga membangun kompetensi yang utuh. Oleh karena itu setiap asesmen pembelajaran yang akan dikembangkan oleh guru haruslah mengacu pada capaian pembelajaran yang telah diterapkan.
- 3) Pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan tematik yang selama ini hanya diterapkan pada jenjang Sekolah Dasar saja, pada kurikulum baru ini diperbolehkan untuk dilakukan pada jenjang Pendidikan lainnya. Dengan demikian pada jenjang Pendidikan SD kelas IV, V, dan VI tidak harus menggunakan pendekatan tematik

dalam proses pembelajaran, atau dengan hal lain sekolah mengadakan pembelajaran berbasis mata Pelajaran.

- 4) Dalam Kurikulum Merdeka tidak adanya penetapan jumlah jam pelajaran perminggu seperti yang di berlakukan pada KTSP 2013, akan tetapi pada jumlah jam pembelajaran kurikulum Merdeka ditetapkan pertahunnya. Sehingga setiap sekolah memiliki kemudahan untuk mengatur pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Seperti halnya pada mata pembelajaran PAI bisa saja tidak dilaksanakan pada semester ganjil akan tetapi diajarkan pada semester genap dapat juga sebaliknya. Sepanjang jam pelajaran pertahunnya terpenuhi maka tidak menjadi persoalan dan dapat dibenarkan.
- 5) Sekolah diberikan keleluasaan untuk menerapkan model pembelajaran kolaboratif antar mata pelajaran serta membuat asesmen lintas mata pelajaran, misalnya berupa asesmen sumatif dalam bentuk proyek atau penilaian berbasis proyek. Pada Kurikulum Paradigma Baru siswa SD paling sedikit dapat melakukan dua kali penilaian proyek dalam satu tahun pelajaran. Sedangkan siswa SMP, SMA/SMK setidaknya dapat melaksanakan tiga kali penilaian proyek dalam satu tahun pelajaran. Hal ini bertujuan sebagai penguatan Profil Pelajar Pancasila.
- 6) Untuk mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang pada KTSP 2013 dihilangkan maka pada Kurikulum Paradigma Baru mata pelajaran ini akan dikembalikan dengan nama baru yaitu Informatika dan akan diajarkan mulai dari jenjang SMP. Bagi sekolah

yang belum memiliki sumber daya/guru Informatika maka tidak perlu khawatir untuk menerapkan mata pelajaran ini karena mata pelajaran ini tidak harus diajarkan oleh guru yang berlatar belakang TIK/Informatika, namun dapat diajarkan oleh guru umum. Hal ini disebabkan karena pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi telah mempersiapkan buku pembelajaran Informatika yang sangat mudah digunakan dan dipahami oleh pendidik dan peserta didik.

- 7) Untuk mata pelajaran IPA dan IPS pada jenjang Sekolah Dasar Kelas IV, V, dan VI yang selama ini berdiri sendiri, dalam Kurikulum Merdeka kedua mata pelajaran ini akan diajarkan secara bersamaan dengan nama Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Sosial (IPAS). Hal ini bertujuan agar peserta didik lebih siap dalam mengikuti pembelajaran IPA dan IPS yang terpisah pada jenjang SMP. Sedangkan pada jenjang SMA peminatan atau penjurusan IPA, IPS, dan Bahasa akan kembali dilaksanakan pada kelas XI dan XII.<sup>25</sup>

Awal mula pencetusan kurikulum merdeka belajar merujuk pada kondisi pandemi Covid-19 sehingga menyebabkan berbagai kendala dalam proses pembelajaran. Kurikulum 2013 yang selama ini digunakan dalam proses pembelajaran kemudian disederhanakan menjadi kurikulum darurat yang difungsikan sebagai memudahkan satuan pendidikan dalam

---

<sup>25</sup> Cecep Abdul Muhlis Suja'I, "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Membangun Karakter Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Nurul Qomar", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 2 (2023), 151-152.

mengelola pembelajaran.<sup>26</sup> Kurikulum merdeka belajar diterapkan untuk memulihkan pendidikan Indonesia yang sempat mengkhawatirkan dan berada dalam keadaan darurat pendidikan pada masa Covid-19 dari tahun 2019 hingga 2020 lalu.<sup>27</sup> Implementasi kurikulum merdeka untuk pemulihan pembelajaran dilakukan dengan mengacu pada kebijakan Pendidikan yaitu :

- 1) Permendikbudristek No. 5 Tahun 2022 tentang standar kompetensi lulusan pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang menengah. Standar kompetensi lulusan merupakan kriteria minimal tentang kesatuan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang menunjukkan capaian kemampuan peserta didik dari hasil pembelajarannya pada akhir jenjang pendidikan. Standar kompetensi lulusan menjadi acuan untuk kurikulum 2013, kurikulum darurat dan kurikulum merdeka.
- 2) Permendikbudristek No. 7 Tahun 2022 tentang standar isi pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang menengah. Standar isi dikembangkan melalui perumusan ruang lingkup materi yang sesuai dengan kompetensi lulusan. Ruang lingkup materi merupakan bahan kajian dalam muatan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan: 1) muatan wajib sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan, 2) konsep keilmuan, dan 3) jalur, jenjang, dan

---

<sup>26</sup> Dwi Suparwati, "Pentingnya Pendidikan Karakter Di Masa Pandemi Covid 19," *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series* 3, no. 4 (2021): 438, <https://doi.org/10.20961/shes.v3i4.53381>.

<sup>27</sup> Kemendikbud, *Buku Saku Kurikulum Merdeka, Tanya Jawab*, (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2022), 4.

jenis pendidikan. Standar isi menjadi acuan untuk kurikulum 2013, kurikulum darurat dan kurikulum Merdeka.

- 3) Permendikbudristek No. 262/M/2022 tentang perubahan atas keputusan Kemendikbudristek Nomor 56/M/2022 tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang menengah. Memuat struktur Kurikulum Merdeka, aturan terkait pembelajaran dan asesmen, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, serta beban kerja guru.
- 4) Keputusan Kepala Badan BSKAP No.008/H/KR/2022 tahun 2022 tentang capaian pembelajaran pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah pada kurikulum merdeka. Memuat Capaian Pembelajaran untuk semua jenjang dan mata pelajaran dalam struktur Kurikulum Merdeka.
- 5) Keputusan Kepala BSKAP No. 009/H/KR/2022 Tahun 2022 tentang dimensi, elemen, dan sub elemen profil pelajar pancasila pada kurikulum merdeka. Memuat penjelasan dan tahap-tahap perkembangan profil pelajar Pancasila yang dapat digunakan terutama untuk proyek penguatan pelajar Pancasila.
- 6) Surat Edaran No.0574/H.H3/SK.02.01/2023 tentang pendaftaran implementasi kurikulum merdeka secara mandiri tahun ajaran 21 2023/2024.

Kurikulum Merdeka yang telah disepati tersebut merupakan sebuah kurikulum yang menerapkan kebebasan berfikir yang dapat dijadikan wadah bagi siswa sebagai perantara dalam mengembangkan bakat dan

minat dalam dirinya. Dalam kurikulum ini menerapkan pembelajaran yang bervariasi dan inovatif yang lebih optimal dalam memberikan gambaran untuk memperkuat kompetensi siswa dalam proses pembelajaran.<sup>28</sup>

#### **b. Perencanaan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka**

Perencanaan pembelajaran adalah suatu langkah dalam mencapai tujuan yang di dalamnya terdapat unsur-unsur tujuan dalam mengajar yang diharapkan, materi atau bahan pelajaran yang akan diberikan, strategi atau metode mengajar yang akan diterapkan dan prosedur evaluasi yang dilakukan untuk menilai hasil belajar peserta didik. Maka penting sekali menetapkan perencanaan pembelajaran karena tujuan Pendidikan ideal dapat berjalan dengan lancar dengan adanya komitmen dalam merencanakan pembelajaran. Berikut ini macam-macam perencanaan pembelajaran dalam kurikulum Merdeka antara lain :

##### 1) Capaian Pembelajaran

(CP) Capaian pembelajaran berdasarkan kurikulum merdeka merupakan bentuk pembaharuan dari Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD), dimana capaian pembelajaran diukur berdasarkan fase perkembangan peserta didik sedangkan KI-KD diukur per tahun sesuai tingkatan kelas peserta didik. Capaian pembelajaran ini disusun menggunakan pendekatan konstruktivistik yang percaya bahwa pembelajaran perlu melibatkan anak dalam proses interaksi secara aktif dengan lingkungannya, dimana proses interaksi ini dipandu

---

<sup>28</sup> T. Y Satria, et.al, Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia., 2022, 21.

oleh guru melalui serangkaian stimulasi.<sup>29</sup>

Capaian pembelajaran pada jenjang SMA ini dideskripsikan dengan lebih mendetail dari pada jenjang dan fase sebelumnya. Sekolah CP ini menuntut agar siswa dengan usia mental fase ini lebih diarahkan untuk mencapai suatu makna yang dikehendaki oleh pemerintah melalui Badan standar kurikulum. CP pada sekolah menengah atas (SMA) yaitu fase E untuk kelas X dimana peserta didik dituntut untuk bisa mengenali potensi serta bakatnya sebelum masuk ke tingkat kelas yang lebih tinggi. Hal tersebut ditunjukkan dengan kewajiban setiap peserta didik untuk memilih minimal satu mata pelajaran Seni dan Prakarya.

Capaian pembelajaran pada kurikulum memang disusun berdasarkan kompleksitas peserta didik dalam memahami, mencerna, mengerti dan mengaplikasikan ilmu. Sehingga pembelajaran per fase ini bertujuan agar pembelajaran sesuai tingkat kemampuan peserta didik. Keuntungan dari pembelajaran per fase juga dirasakan oleh guru. Dalam melaksanakan pengajaran, guru akan lebih leluasa untuk mengajar sesuai dengan kondisi siswa. Dengan target tertinggi siswa mampu melakukan penghayatan dari kisah yang dipilihkan guru.

## 2) Tujuan Pembelajaran

Pada tahap ini, pendidik mulai untuk merumuskan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang dikembangkan ini perlu dicapai peserta didik dalam satu atau lebih jam pelajaran, hingga akhirnya pada penghujung fase mereka dapat mencapai CP. Oleh

---

<sup>29</sup> M Suryaman, "Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar," 2020, 13–28.

karena itu, untuk CP dalam satu fase, pendidik perlu mengembangkan beberapa tujuan pembelajaran.

Dalam tahap merumuskan tujuan pembelajaran ini, pendidik belum mengurutkan tujuan-tujuan tersebut, cukup merancang tujuan-tujuan belajar yang lebih operasional dan konkret saja terlebih dahulu. Urutan-urutan tujuan pembelajaran akan disusun pada tahap berikutnya. Dengan demikian, pendidik dapat melakukan proses pengembangan rencana pembelajaran langkah demi langkah.<sup>30</sup>

### 3) Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)

Alur Tujuan Pembelajaran atau urutan pembelajaran adalah komponen untuk menyusun silabus. ATP diharapkan dapat membantu satuan pendidikan dan pendidik mengembangkan langkah-langkah atau alur pembelajaran berdasarkan Capaian Pembelajaran yang telah ditetapkan. Setelah merumuskan tujuan pembelajaran, langkah berikutnya dalam perencanaan pembelajaran adalah menyusun alur tujuan pembelajaran. Alur tujuan pembelajaran sebenarnya memiliki fungsi yang serupa dengan apa yang dikenal selama ini sebagai “silabus”, yaitu untuk perencanaan dan pengaturan pembelajaran dan asesmen secara garis besar untuk jangka waktu satu tahun. Oleh karena itu, pendidik dapat menggunakan alur tujuan pembelajaran saja, dan alur tujuan pembelajaran ini dapat diperoleh pendidik dengan: (1) merancang sendiri berdasarkan CP, (2) mengembangkan dan

---

<sup>30</sup> Nadira Aulia, “Analisis Kurikulum Merdeka Dan Kurikulum 2013,” *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia* 3, no. 1 (2023): 14–20, <https://jurnalfkip.samawa-university.ac.id/JLPI/article/view/363>.

memodifikasi contoh yang disediakan, ataupun (3) menggunakan contoh yang disediakan pemerintah. Bagi pendidik yang merancang alur tujuan pembelajarannya sendiri, tujuan-tujuan pembelajaran yang telah dikembangkan dalam tahap sebelumnya akan disusun sebagai satu alur (sequence) yang berurutan secara sistematis, dan logis dari awal hingga akhir fase. Alur tujuan pembelajaran juga perlu disusun secara satu arah, dan tidak bercabang, sebagaimana urutan kegiatan pembelajaran yang dilakukan dari hari ke hari.<sup>31</sup>

#### 4) Modul Ajar

Modul ajar merupakan perangkat pembelajaran atau rancangan pembelajaran yang berlandaskan pada kurikulum yang diaplikasikan dengan tujuan untuk menggapai standar kompetensi yang telah ditetapkan. Modul ajar mempunyai peran utama untuk menopang guru dalam merancang pembelajaran. Pada penyusunan perangkat yang berperan penting adalah guru, guru diasah kemampuan berpikir untuk dapat berinovasi dalam modul ajar. Membuat modul ajar adalah suatu kompetensi pedagogik seorang guru yang sangat penting untuk dikembangkan, agar Teknik mengajar guru di dalam kelas lebih efektif, efisien dan fokus pada pembahasan sesuai dengan indikator pencepaian pembelajaran. Berikut ini macam-macam yang diperlukan dalam penyusunan modul ajar antara lain :

a) Melakukan analisis pada peserta didik, guru dan satuan pendidikan.

---

<sup>31</sup> N.K. Widiastini, I.M.Sutama, and I.N.Sudiana, "Penerapan Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia* 12, no. 1 (2023): 13–23, [https://doi.org/10.23887/jurnal\\_bahasa.v12i1.2220](https://doi.org/10.23887/jurnal_bahasa.v12i1.2220).

Pada tahap ini guru mengidentifikasi masalah yang muncul dalam pembelajaran, guru dapat menganalisis kondisi dan kebutuhan peserta didik dalam pembelajaran sehingga modul ajar yang didesain akurat dengan masalah yang ada dalam pembelajaran.

- b) Melakukan asesmen diagnostik pada peserta didik mengenai kondisi dan kebutuhan dalam pembelajaran. Pada tahap ini guru mengidentifikasi kesiapan peserta didik sebelum belajar. Guru melakukan asesmen ini secara spesifik untuk mengidentifikasi kompetensi, kekuatan, dan kelemahan siswa.
- c) Melakukan identifikasi profil pelajar Pancasila yang akan dicapai. Pada tahap ini guru dapat mengidentifikasi kebutuhan siswa dan beracuan dengan pendidikan berkeadilan. Profil pelajar Pancasila hakikatnya dapat dicapai dengan proyek, oleh karena itu guru harus mampu merancang alokasi waktu dan dimensi program profil pelajar Pancasila.
- d) Mengembangkan modul ajar yang bersumber dari alur tujuan pembelajaran, alur tersebut berdasarkan dengan capaian pembelajaran. Tahapan ini adalah seperti mengembangkan materi pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).
- e) Mendesain jenis, teknik, dan instrumen asesmen. Pada tahap ini guru dapat menentukan instrumen yang dapat digunakan untuk asesmen yang beracuan pada asesmen kompetensi minimum, survei karakter, dan survei lingkungan belajar.
- f) Komponen esensial dapat dikolaborasikan dalam kegiatan belajar.

g) Setelah tahapan sebelumnya telah diterapkan, maka modul siap digunakan.

Pada dasarnya modul ajar merupakan materi pembelajaran yang disusun secara sistematis dengan acuan prinsip pembelajaran yang diterapkan guru kepada siswa. Sistematis dapat diartikan secara urut mulai dari pembukaan, isi materi, dan penutup sehingga memudahkan siswa belajar dan memudahkan guru dalam menyampaikan materi. Selain itu, menurut Sungkono modul ajar bersifat unik dan spesifik, yang berarti ditujukan untuk sasaran tertentu dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan sarannya. Sementara spesifik dapat diartikan bahwa modul ajar didesain secara maksimal untuk mencapai indikator keberhasilan.

Secara ideal, guru perlu menyusun modul ajar secara maksimal, namun kenyataannya banyak guru yang belum paham betul teknik menyusun dan mengembangkan modul ajar, terlebih pada kurikulum merdeka belajar. Proses pembelajaran yang tidak merencanakan modul ajar dengan baik sudah dapat dipastikan penyampaian konten kepada siswa tidak sistematis, sehingga pembelajaran terjadi tidak seimbang antara guru dan siswa. Dapat dipastikan hanya guru yang aktif atau sebaliknya dan pembelajaran yang dilaksanakan terkesan kurang menarik karena guru tidak mempersiapkan modul ajar dengan baik.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Irmaliya Izzah Salsabilla, Erisya Jannah, and Juanda, "Analisis Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka," *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia* 3, no. 1 (2023): 33–41.

### **3. Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka**

#### **a. Pengertian Pembelajaran Berdiferensiasi**

Pembelajaran berdiferensiasi adalah satu cara untuk guru memenuhi kebutuhan setiap peserta didik karena pembelajaran berdiferensiasi adalah proses belajar mengajar dimana peserta didik dapat mempelajari materi pelajaran sesuai dengan kemampuan, apa yang disukai, dan kebutuhannya masing-masing sehingga mereka tidak frustrasi dan merasa gagal dalam pengalaman belajarnya. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru harus memahami dan menyadari bahwa tidak ada hanya satu cara, metode, strategi yang dilakukan dalam mempelajari suatu bahan pelajaran.

Guru perlu menyusun bahan pelajaran, kegiatan-kegiatan, tugas-tugas harian baik yang dikerjakan di kelas maupun yang di rumah, dan asesmen akhir sesuai dengan kesiapan peserta didik dalam mempelajari bahan pelajaran tersebut, minat atau hal apa yang disukai peserta didiknya dalam belajar, dan bagaimana cara menyampaikan pelajaran yang sesuai dengan profil belajar peserta didik-peserta didiknya.<sup>33</sup>

Dalam pembelajaran berdiferensiasi ada 3 aspek yang bisa dibedakan oleh guru agar peserta didiknya dapat mengerti bahan pelajaran yang mereka pelajari, yaitu :

- 1) Aspek konten yang mau diajarkan.
- 2) Aspek proses atau kegiatan-kegiatan bermakna yang akan dilakukan

---

<sup>33</sup> Meria Ultra, Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pembelajaran Matematika di Kurikulum Merdeka, Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika dan Statistik. Vol. 3., No. 3, 2022, h.

oleh peserta didik di kelas.

- 3) Aspek asesmen berupa pembuatan produk yang dilakukan di bagian akhir yang dapat mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran.<sup>34</sup>

Pembelajaran berdiferensiasi berbeda dengan pembelajaran individual seperti yang dipakai untuk mengajar anak-anak berkebutuhan khusus. Dalam pembelajaran berdiferensiasi guru tidak menghadapi peserta didik secara khusus satu persatu (*on-one-on*) agar ia mengerti apa yang diajarkan. peserta didik dapat berada di kelompok besar, kecil atau secara mandiri dalam belajar.

## **b. Proses Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi**

### 1) Tahap Awal

Langkah-langkah yang dapat dilakukan sekolah adalah mempersiapkan guru untuk mampu menjalani berbagai peran sebagai berikut:

#### a) Perancang pembelajaran

Sebagai perancang pembelajaran, guru perlu memahami kurikulum dan menempatkan fokus pada tujuan-tujuan yang lebih bermakna yang ingin dicapai bukan sekedar ketuntasan konten semata. Guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi, harus diawali dengan pemahamannya guru terkait konsep pembelajaran berdiferensiasi. Peran guru sebagai perancang pembelajaran juga termasuk menentukan asesmen sebagai indikator dari pencapaian

---

<sup>34</sup> Usman, dkk. Pemahaman Salah Satu Guru di Man 2 Tangerang Mengenai Sistem Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka, Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, Vol. 5., No. 1, 2022, h. 35.

tujuan pembelajaran.<sup>35</sup> Dalam praktik pembelajaran guru tidak sempat membuat asesmen pembelajaran dikarenakan jam pelajaran yang begitu singkat atau tidak sempat dibuat padahal asesmen di awal pembelajaran sangat diperlukan untuk pemetaan proses pembelajaran siswa. Sehingga, asesmen perlu dipikirkan di awal kegiatan merancang pembelajaran.

#### b) Fasilitator Pembelajaran

Guru perlu memiliki kemampuan melakukan refleksi. Mampu berpikir dan bertanya mengenai proses berpikir sendiri. Selain itu penting bagi seorang guru untuk memiliki kemampuan komunikasi yang memberdayakan peserta didik agar mampu mandiri dan memanfaatkan potensi dirinya. Mampu membimbing peserta didik membangun pemahamannya baik dalam setting berkelompok maupun pribadi, mengarahkan dengan cara mengajukan pertanyaan bimbingan dan mendengarkan peserta didik. Guru juga perlu memandu dan memperkaya interaksi yang terjadi di antara peserta didiknya sehingga tercipta iklim belajar yang kondusif di kelasnya. Guru dapat manage atau mengatur kelas yang produktif dengan mencakup prosedur dan pembiasaan yang dapat memungkinkan fleksibilitas dengan struktur yang jelas walaupun melakukan kegiatan yang berbeda namun kelas dapat berjalan dengan baik.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Abdul Gafur, *Desain Pembelajaran*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), h.174.

<sup>36</sup> Jenri Ambarita dan Pitri Solida, *Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi*, (Bandung: Penerbit Adab, 2023), h. 180.

### c) Motivasi Belajar

Memastikan kondisi yang membuat guru dan peserta didik nyaman untuk mengakomodasi unsur keberagaman dengan tetap mengedepankan empati dan harmoni. Guru diharapkan mampu untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Guru di harapkan mampu membimbing peserta didik untuk mengembangkan pola pikir bertumbuh, membimbing peserta didik menuju kemampuan kendali diri secara internal dengan komunikasi yang positif dan dialogis, kesepakatan kelas, dan memberikan pilihan dan suara (*choice and voice*) pada peserta didik untuk terus mengembangkan potensi dirinya.<sup>37</sup>

### c. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Berdiferensiasi

#### 1) Faktor pendukung

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi secara efektif sangat ditentukan dari sejumlah faktor pendukung diantaranya perencanaan diferensiasi, mengelola kelas yang dibedakan, penilaian di kelas diferensiasi, adanya peran guru dan siswa, dan lingkungan kelas yang berbeda menjadi bagian penting dalam kegiatan pembelajaran berdiferensiasi. Strategi instruksional yang mendukung pembelajaran diferensiasi yang dapat dilakukan dengan berbagai cara yang dapat diadopsi oleh para guru diantaranya; atur tutor sejawat dan gunakan

---

<sup>37</sup> Heni Kristiani, dkk. *Model pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi*, (Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Republik Indonesia), h.30-31

mentor dan pakar, menyediakan konten dalam berbagai format dan tingkat kesulitan, mengatur pembelajaran kelas dan pusat minat, dan gunakan pembelajaran kooperatif dan berbasis masalah.<sup>38</sup>

## 2) Faktor Pendukung

Hambatan adalah sesuatu yang dapat menghalangi keberhasilan dan kemajuan suatu program. Suatu program dapat terhambat oleh berbagai faktor, baik itu faktor internal maupun eksternal. Faktor internal berasal dari individu yang terlibat dalam program, sedangkan faktor eksternal terdiri dari indikator seperti fasilitas, latar belakang peserta didik, lingkungan, dan sebagainya. Hal ini berlaku dalam konteks pembelajaran. Berikut beberapa hambatan yang dihadapi guru dalam melaksanakan pembelajaran diferensiasi :

- a) Gagap dalam menggunakan teknologi.
- b) Kurangnya media pendukung dalam pembelajaran.
- c) Guru kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi.<sup>39</sup>

## B. Kajian Penelitian Terdahulu

Dalam penulisan ini, peneliti melakukan penelusuran secara digital untuk memudahkan penulis dan memperjelas perbedaan kajian antara apa yang akan peneliti tulis dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Adapun penelitian yang peneliti temukan sebagai berikut:

---

<sup>38</sup> Mei Indra Jayanti and others, „Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Perspektif Richard I. Arends Dan Kilcher : Konsep, Strategi, Dan Optimalisasi Potensi Belajar Siswa“, EL-Muhbib: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar, 6.2 (2022), 91–108 <<https://doi.org/10.52266/el-muhbib.v6i2.1215>>.

<sup>39</sup> Rahmi Muliani, „Mengatasi Hambatan Pembelajaran Berdiferensiasi: Tips Dan Trik Untuk Guru“, Jurnal An-Nur: Kajian Ilmu Pendidikan, 2.1 (2022), 1–14.

Pertama, jurnal yang ditulis oleh Cahaya dengan judul Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Di Era Digital. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dikatakan tercapai dan berhasil yaitu dengan mengukur tingkat kemampuan peserta didik yang mencapai tingkat kritis, kreatif, komunikatif, kolaboratif, dan konfiden, pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang membangun tingkat kritis menjadikan peserta didik lebih menfokuskan kepada materi ajar Pendidikan Agama Islam yang sesuai dengan sumber dan landasan serta kajian teori. Peserta didik yang memiliki kreativitas adalah peserta didik yang menghasilkan karya serta memiliki segudang inovasi untuk dijadikan sebuah tolak ukur keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini berfokus pada metode pembelajaran dengan menggunakan basis teknologi perbedaan dengan penelitian saya yaitu, mengenai implementasi dalam menerapkan kurikulum merdeka saja.<sup>40</sup>

Kedua, penelitian skripsi yang ditulis oleh Uswatun Hasanah dengan judul Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013 Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Palu. Implementasi kurikulum 2013 pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 3 Palu dikatakan berjalan lancar dan sempurna. Akan tetapi sudah sesuai dengan karakteristik kurikulum 2013 yakni sudah berjalan sesuai dengan prosedur namun terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh guru khususnya guru PAI yaitu buku sebagai sumber belajar, media, serta proses penyusunan RPP dan itu menyebabkan implementasi Kurikulum 2013 di SMK Negeri 3 Palu belum

---

<sup>40</sup> Cahaya, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar Di Era Digital."

sempurna. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam mengimplentasikan kurikulum perbedaan dalam penelitian ini terletak pada model kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka.<sup>41</sup>

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh Dewi Rahmawati Zahara dengan judul Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengimplentasikan Kurikulum Merdeka di Mts Gresik.<sup>42</sup> Strategi guru PAI dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di MTs Negeri Gresik adalah dengan memahami konsep dan tujuan yang akan dicapai dalam kurikulum merdeka, mempelajari materi-materi yang sesuai dengan kurikulum merdeka, mencari tentang cara atau metode pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, memberikan variasi pada metode pembelajaran dengan menggunakan media baik modern maupun tradisional, memberikan fasilitas yang baik sebagai penunjang keberhasilan, pembelajaran, serta merencanakan proses evaluasi dan pengembangan. Persamaan dalam penelitian ini terletak pada implementasi Kurikulum Merdeka, sedangkan perbedaan dalam penelitian ini terletak pada tempat penelitian serta waktu.

Keempat, penelitian yang ditulis oleh Shafira Azkiya dengan judul Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 29 Jakarta.<sup>43</sup> Penerapan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 29 Jakarta telah terlaksana dengan baik, dimulai dari persiapan guru PAI dan

---

<sup>41</sup> Uswatun Hasanah, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013 Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Palu", 2016, 12

<sup>42</sup> Dewi Rahmawati Zahara, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Di Mts Negeri 3 Gresik", 2023, 23

<sup>43</sup> Shafira Azkiya, "Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Sma Negeri 29 Jakarta", 2023, 19

Budi Pekerti dalam menerapkan pembelajaran yaitu mengikuti bimbingan dari sekolah dan menyusun perangkat pembelajaran. Setelah guru PAI dan Budi Pekerti melakukan persiapan pembelajaran, selanjutnya guru PAI dan Budi Pekerti melaksanakan pembelajarannya. Proses pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA Negeri 29 Jakarta ini sama dengan pembelajaran lainnya yaitu terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Kemudian di luar pembelajaran, peserta didik melaksanakan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, sedangkan perbedaan dengan penelitian ini terdapat pada fokus penelitian yang merujuk pada budi pekerti.

Kelima, penelitian jurnal yang ditulis oleh Moh. Yusuf Efendi dan Fahru Rozi dengan judul Strategi Pembelajaran Guru Pembelajaran Agama Islam Dalam Menghadapi Implementasi Kurikulum Merdeka Di MAN 4 Bojonegoro Jawa Timur.<sup>44</sup> Strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam di MAN 4 Bojonegoro diwujudkan dengan cara memperhatikan ketersediaan fasilitas fisik. Untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran, maka fasilitas fisik haruslah lengkap. berdasarkan data yang diperoleh peneliti, maka MAN 4 memiliki fasilitas fisik yang cukup lengkap. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, sedangkan perbedaan dengan penelitian ini terletak pada tempat serta waktu pelaksanaan penelitian.

---

<sup>44</sup> Moh. Yusuf Effendi dan Fahru Rozi, "Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Implementasi Kurikulum Merdeka di MAN 4 Bojonegoro Jawa Timur", *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 4 No.6, 2022, 9

Tabel 2.2 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dan Penelitian ini

No	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Cahaya, 2021, Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Di Era Digital	<p>a. Metode penelitian yang digunakan sama yaitu metode penelitian kualitatif.</p> <p>b. Berfokus pada subjek yang sama yakni guru Pendidikan Agama Islam</p>	<p>a. Penelitian terdahulu berfokus pada penerapan di era digital, sedangkan penelitian ini berfokus pada pembelajaran fleksibel</p> <p>b. Penelitian terdahulu berfokus pada peran guru Pendidikan Agama Islam, sedangkan penelitian ini berfokus pada</p>

			implementasi penerapan pembelajaran fleksibel.
2	Uswatun Hasanah, 2016, Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013 Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Palu	<p>a. Metode penelitian yang digunakan sama yaitu metode penelitian kualitatif.</p> <p>b. Sama-sama berfokus pada implementasi dari guru Pendidikan Agama Islam</p>	<p>a. Penelitian terdahulu berfokus penelitian Kurikulum 2013, sedangkan penelitian ini berfokus pada Kurikulum Merdeka</p> <p>b. Penelitian terdahulu memiliki objek penelitian di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Palu, sedangkan penelitian ini di</p>

			SMA Negeri 1 Jenangan
3	Dewi Rahmawati Zahara, 2023, Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengimplentasikan Kurikulum Merdeka di Mts Gresik	a. Metode penelitian yang digunakan sama yaitu metode penelitian kualitatif. b. Penelitian ini sama-sama berfokus pada Kurikulum Merdeka	a. Penelitian terdahulu berfokus pada strategi guru Pendidikan Agama Islam, sedangkan penelitian ini berfokus pada implementasi guru Pendidikan Agama Islam. b. Penelitian terdahulu memiliki objek penelitian di MTs Gresik, sedangkan penelitian ini di SMA Negeri 1 Jenangan
4	Shafira Azkiya, 2023, Implementasi	a. Penelitian ini menggunakan	a. Penelitian terdahulu hanya

	<p>Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 29 Jakarta</p>	<p>metode penelitian yang sama yaitu metode penelitian kualitatif</p> <p>b. Penelitian ini memiliki fokus penelitian yang sama yaitu implementasi Kurikulum Merdeka</p>	<p>fokus pada implementasi pembelajaran, sedangkan penelitian ini berfokus pada pembelajaran fleksibel</p> <p>b. Penelitian terdahulu memiliki objek penelitian di SMAN 29 Jakarta, sedangkan penelitian ini di SMA Negeri 1 Jenangan</p>
5	<p>Moh. Yusuf Efendi dan Fahru Rozi, 2022, Strategi Pembelajaran Guru Pembelajaran Agama Islam Dalam Menghadapi Implementasi Kurikulum Merdeka Di</p>	<p>a. Penelitian ini menggunakan metode penelitian yang sama yakni metode penelitian kualitatif</p> <p>b. Penelitian ini memiliki subjek</p>	<p>a. Penelitian terdahulu berfokus pada strategi pembelajaran guru, sedangkan penelitian ini berfokus pada implementasi</p>

	MAN 4 Bojonegoro Jawa Timur.	penelitian yang sama yakni guru Pendidikan Agama Islam	pembelajaran fleksibel. b. Penelitian terdahulu memiliki objek penelitian di MAN 4 Bojonegoro, sedangkan penelitian ini di SMA Negeri 1 Jenangan
--	---------------------------------	---	--

### C. Kerangka Berfikir

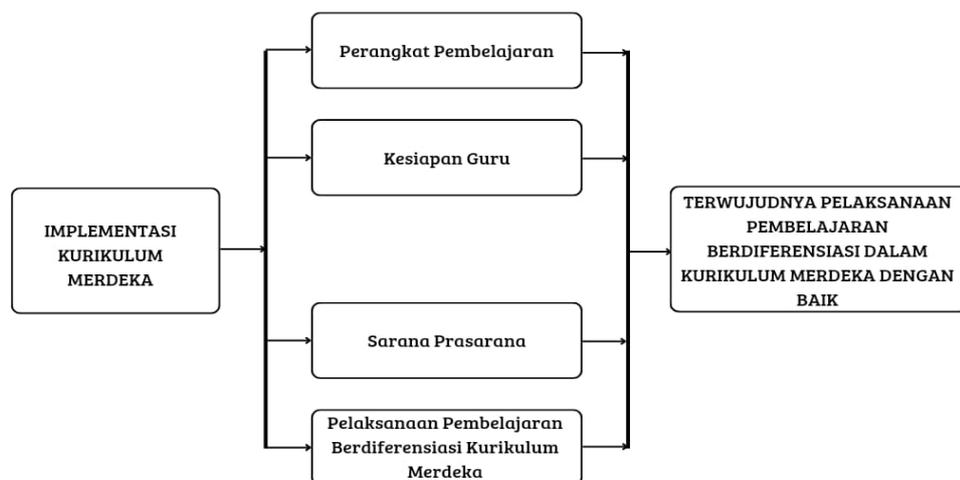
Menurut Uma Sekaran (2011) Kerangka pemikiran merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai hal yang penting, dengan demikian maka kerangka berpikir adalah sebuah pemahaman yang melandasi pemahaman-pemahaman yang lainnya sebuah pemahaman yang paling mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran atau suatu bentuk proses keseluruhan peneliti yang akan dilakukan.

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum baru disepakati oleh kementerian pendidikan yang mengacu pada pendekatan bakat dan minat. Namun pada saat ini kurikulum merdeka ini mungkin sangat sulit untuk dipahami oleh para guru karena masih kurang memiliki pengalaman kemerdekaan belajar.

Personal para guru terkait dengan kemerdekaan belajar masih minim. Selain itu tersebut upaya guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka ini terhambat oleh sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung pelaksanaan kurikulum merdeka, minimnya fasilitas teknologi dan ruang kelas serta sumber belajar membuat sulit dalam mengimplementasikannya. Oleh karena itu diperlukanya upaya guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka pada Pendidikan Agama Islam.

Implementasi kurikulum merdeka merupakan suatu tindakan pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci serta penerapan kurikulum merdeka ini bersifat fleksibel. Pada proses perancangan kurikulum merdeka yang dilakukan mengacu pada aspek-aspek utama kurikulum merdeka yaitu, pedoman pelaksanaan kurikulum merdeka, perangkat pembelajaran, kesiapan SDM, sarana prasarana, pembiayaan, P5 dan asesmen. Berdasarkan pengertian kerangka berpikir diatas, penulis akan menggambarkan secara kronologis penelitian untuk menjelaskan maksud dan tujuan dari implementasi kurikulum merdeka di SMA Negeri 1 Jenangan.

### **BAGAN KERANGKA BERFIKIR**



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berfikir

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif (qualitative research), Sugiyono mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Pada penelitian ini, dilakukan penelitian terhadap Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Jenangan, kemudian mendeskripsikannya dengan kata-kata secara rinci, sehingga jelas bagaimana sebenarnya Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Jenangan.

Sementara itu, jenis penelitian ini adalah deskriptif. Deskriptif merupakan penelitian yang digunakan untuk menjawab fenomena-fenomena yang terjadi pada saat ini. Penelitian deskriptif berusaha memberikan dengan sistematis dan cermat tentang suatu peristiwa atau kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberi perlakuan khusus pada peristiwa.

Dalam penelitian ini akan berusaha menggambarkan bagaimana

kemampuan guru Pendidikan Agama Islam di di SMA Negeri 1 Jenangan dalam mengimplementasikan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Jenangan

## **B. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian**

Dalam penelitian ini, lokasi penelitian merupakan SMAN 1 Jenangan yang bertempat di Jalan Raya Ngebel Jatisari Semanding Jenangan Ponorogo. Peneliti memilih lokasi ini dikarenakan perubahan metode dalam hal belajar mengajar terutama cara yang dilakukan oleh seorang guru untuk meningkatkan keefektifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

## **C. Data dan Sumber Data**

Data dalam penelitian ini yaitu hasil wawancara dengan beberapa guru Pendidikan Agama Islam di lingkungan SMAN 1 Jenangan. Dalam penelitian ini terdapat dua jenis data, yaitu:

### **a. Data Primer**

Data primer merupakan data yang langsung diperoleh dari sumber utama yang dalam penelitian ini.<sup>45</sup> Data primer dalam penelitian adalah hasil dari wawancara terstruktur dengan beberapa guru yang mengajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Jenangan, dimana wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan data mengenai profil subjek, kondisi kelas pada saat mengajar, dan metode pembelajaran pada saat menerapkan Kurikulum Merdeka.

---

<sup>45</sup> *Ibid*, 136

#### b. Data Sekunder

Data Sekunder merupakan data yang diperoleh dari selain sumber utama yang berfungsi untuk mendukung dan melengkapi penelitian.<sup>46</sup> Dalam penelitian ini, data sekunder yang peneliti gunakan bersumber dari literature seperti buku, jurnal, artikel, dan literature lainnya yang dapat mendukung penelitian ini.

Sumber data merupakan istilah yang mengacu pada sumber utama informasi yang diperoleh oleh peneliti. Jenis informasi tersebut dapat berupa manusia, kondisi atau suatu aktifitas dan dokumen.<sup>47</sup> Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah lima tenaga pendidik yang berada di lingkungan SMAN 1 Jenangan. Peneliti mengambil lima tenaga pendidik karena dalam penelitian ini berfokus pada implementasi pengajaran Pendidikan Agama Islam di lingkungan sekolah.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara terstruktur yang mana prosedur wawancara sistematis untuk menggali informasi mengenai responden dengan pertanyaan yang telah disiapkan oleh pewawancara.<sup>48</sup> Dalam penelitian ini wawancara terstruktur dilakukan dengan tenaga pendidik yang telah menerapkan metode pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka di lingkungan SMA Negeri 1 Jenangan. Dalam penelitian ini peneliti mengambil lima subjek dari tenaga pendidik terkhusus

---

<sup>46</sup> Nursapia Harahap, 137.

<sup>47</sup> Nursapia Harahap, 136

<sup>48</sup> Samsu, *Metode Penelitian: (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)*, (Jambi: Pustaka Jambi, 2017), 94.

pada guru Pendidikan Agama Islam yang berada di lingkungan SMAN 1 Jenangan.

## **E. Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Milles dan Huberman dalam buku Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data condensation (kondensasi data), data display (penyajian data), dan conclusion drawing or verifications (penarikan kesimpulan atau verifikasi).<sup>49</sup>

### *1. Data Condensation (Kondensasi Data)*

Data yang ada mengacu pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, dan transformasi data yang dikumpulkan melalui penulisan catatan lapangan, transkrip atau hasil data wawancara, dokumen-dokumen dan bahan empiris lainnya. Dengan proses kondensasi diharapkan data lebih akurat. Hal itu disebabkan pada proses kondensasi data diperoleh berdasarkan penelitian yang dilakukan secara kontinu atau terus menerus. Kemudian berbagai data yang diperoleh, dikumpulkan, di analisis dan

---

<sup>49</sup> A. Michael Huberman dan Johnny Saldana Miles Matthew B, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebooks Edition 3* (Singapore: SAGE Publications, 2014), 12.

dipadatkan untuk menajamkan, memilah, memfokuskan, membuang dan menata data sehingga dapat diverifikasi menjadi kesimpulan akhir. Dalam penelitian kualitatif, data dapat ditransformasikan dalam banyak cara melalui pemilihan, ringkasan dan parafrase.

## 2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah kondensasi data tahapan selanjutnya yaitu penyajian data, dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dengan uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Umumnya penyajian data yang digunakan yakni teks yang bersifat naratif. Tujuannya yaitu untuk memudahkan memahami apa yang terjadi serta melanjutkan kerja selanjutnya berdasarkan informasi yang telah dipahami. Dalam penelitian ini penyajian data akan dilakukan dengan teks naratif.

## 3. *Drawing or Verifications Conclusion* (Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi).

Langkah yang berikutnya yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yang telah di sampaikan diawal masih bersifat sementara, dan akan berubah setelah adanya bukti-bukti yang diperoleh saat pengumpulan data. Namun apabila bukti-bukti yang diperoleh bersifat valid dan terbukti kebenarannya serta sesuai dengan kesimpulan di awal, maka kesimpulan yang dikemukakan bersifat konsisten dan kredibel. Kesimpulan dalam penelitian ini merupakan temuan.<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup> Sugiono, Metode Penelitian Kualitatif Dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2015), 252

## **F. Pengecekan Keabsahan Data**

Untuk mengecek keabsahan temuan, peneliti menggunakan metode triangulasi sumber data yang mana sumber data terdiri dari dua tenaga pendidik yang mengajarkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai sumber data utama dan tiga pengajar di lingkungan SMAN 1 Jenangan sebagai penguat data dari sumber data utama. Selain triangulasi sumber data, peneliti juga akan lebih tekun dalam melakukan penelitian untuk mendapatkan data yang pasti dan akurat.

## **G. Tahapan Penelitian**

Tahapan penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Analisa dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena permasalahan yang akan dibahas tidak berkenaan dengan angka-angka tetapi mendeskripsikan secara jelas dan terperinci serta memperoleh data yang mendalam dari fokus penelitian.<sup>51</sup> Penelitian kualitatif selalu berusaha mengungkap suatu masalah, keadaan atau peristiwa sebagaimana adanya. Hasil penelitian diarahkan dan ditekankan pada upaya memberi gambaran secara obyektif dan sedetail mungkin tentang keadaan yang sebenarnya dari obyek penelitian yang bertempat di SMAN 1 Jenangan.

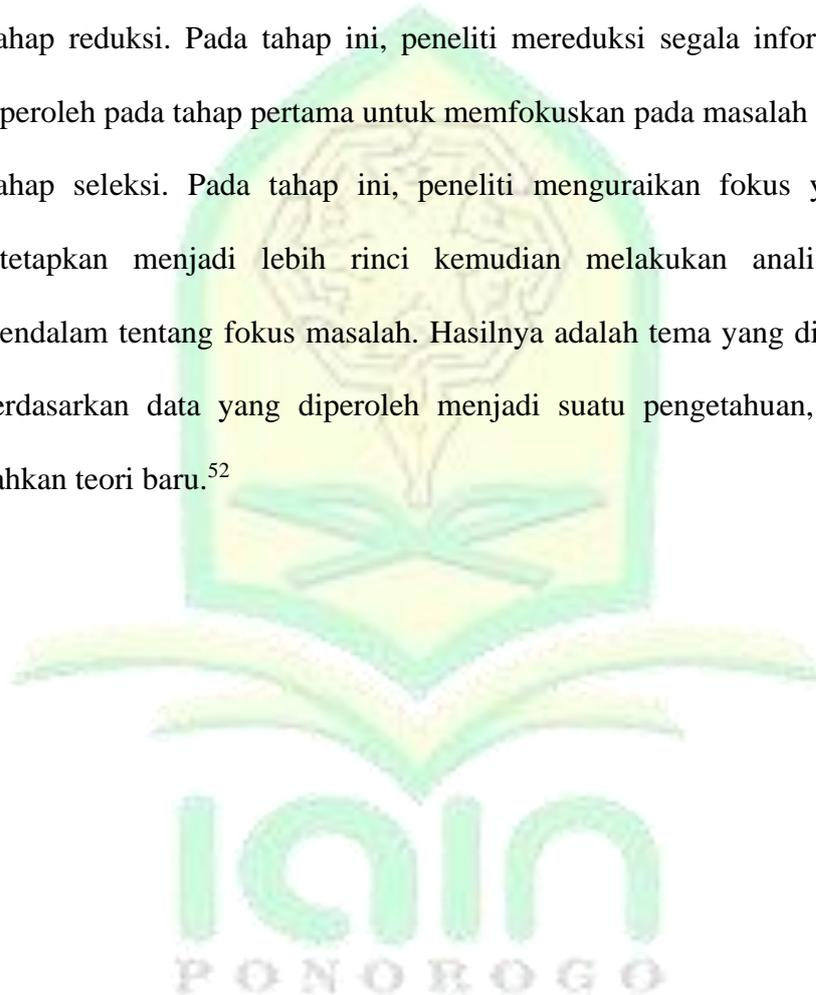
Penelitian kualitatif biasanya didesain secara longgar, tidak ketat, sehingga dalam pelaksanaan penelitian berpeluang mengalami perubahan dari apa yang telah direncanakan. Hal itu dapat terjadi bila perencanaan ternyata tidak sesuai dengan apa yang dijumpai di lapangan. Meski demikian, kerja penelitian

---

<sup>51</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006), 5

mestilah merancang langkah-langkah kegiatan penelitian. Paling tidak terdapat tiga tahap utama dalam penelitian kualitatif yaitu:

1. Tahap deskripsi atau tahap orientasi. Pada tahap ini, peneliti mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar dan dirasakan. Peneliti baru mendata secepat tentang informasi yang diperolehnya.
2. Tahap reduksi. Pada tahap ini, peneliti mereduksi segala informasi yang diperoleh pada tahap pertama untuk memfokuskan pada masalah tertentu.
3. Tahap seleksi. Pada tahap ini, peneliti menguraikan fokus yang telah ditetapkan menjadi lebih rinci kemudian melakukan analisis secara mendalam tentang fokus masalah. Hasilnya adalah tema yang dikonstruksi berdasarkan data yang diperoleh menjadi suatu pengetahuan, hipotesis, bahkan teori baru.<sup>52</sup>



---

<sup>52</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung : Alfabeta, 2010), 6

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Latar Penelitian**

##### **1. Sejarah Berdirinya SMA Negeri 1 Jenangan**

Sesuai dengan surat Bupati Ponorogo tentang Persetujuan Pendidikan Nomor 425/828/405.51/2003 yang dikeluarkan tanggal 1 Maret 2003, SMA Negeri 1 Jenangan didirikan dan mulai menerima peserta didik baru pada tahun ajaran 2003/2004 dengan nama SMA Negeri 1 Jenangan. Sekolah ini awalnya melaksanakan kegiatan belajar mengajar pada sore hari di SDN 2 Semanding, di bawah arahan Plt. Presiden Drs. Suroto dari SMA Negeri 1 Mlarak. Hal itu dilakukan pada awal berdirinya sekolah tersebut. Pada bulan Oktober tahun 2003, kepemimpinan SMA Negeri 1 Jenangan secara resmi dialihkan kepada Bapak Drs. Djoko Susilo, S.Pd, M.Hum.

SMA Negeri 1 Jenangan menempati gedung baru pada tahun 2005 tempatnya di Jl. Raya Ngebel Semanding, Jenangan, Kab. Ponorogo. Pembelajaran di sekolah dilaksanakan di pagi hari dan sore hari. Sejak bulan Oktober Bapak Drs. Djoko Susilo, S.Pd, M.Hum memimpin SMA Negeri 1 Jenangan hingga tahun 2010, dan beliau mengabdikan dalam kapasitas tersebut hingga saat itu. Di tengah masa jabatannya, ia secara bertahap dapat menambah ruang kelas tambahan sehingga semua pengajaran dan pembelajaran dapat dilakukan di pagi hari. Hal ini memungkinkan sekolah untuk berjalan lebih efisien. Selain itu, telah berhasil menjalin hubungan kerjasama membangun masjid sebagai tempat ibadah seluruh warga sekolah.

Pada tahun 2010, bapak Drs. Subandi, M.Pd. menjabat sebagai kepala sekolah dan SMA Negeri 1 Jenangan, yang sebelumnya dikepalai oleh orang yang sama. Dibawah arahan beliau SMA Negeri 1 Jenangan mengalami perubahan dari penambahan ruang kelas, ruang laboratorium, perbaikan sarana prasarana, serta memiliki mata air sendiri.

Karena belum ada kepala sekolah yang baru, untuk selanjutnya Tutut Erliena, M.Pd waktu itu menjabat sebagai kepala sekolah SMA Negeri 1 Babadan, tetap menjalankan tanggung jawabnya sebagai Plt. Administrator sekolah hingga Mei tahun ini. Pemerintah Kabupaten Ponorogo memberikan fasilitas tambahan kepada SMA Negeri 1 Jenangan selama beliau menjadi kepala sekolah di sana. Fasilitas tersebut yaitu bantuan rehab dan penambahan ruang kelas baru. Karena pada saat beliau melaksanakan tanggung jawab sebagai Plt. Drs Sugeng Subagyo, M.Pd. yang saat itu menjabat sebagai kepala sekolah SMA Negeri Sambit. Hanya 9 bulan dihabiskan bersama Dr. Sugeng Subagyo, M.Pd. memimpin SMA Negeri 1 Jenangan. pada masa beliau membantu mendapatkan bantuan infrastruktur dari pemerintah federal. Secara khusus, pembangunan empat ruang kelas baru. Pada tanggal 13 Januari 2017 telah dilaksanakan serah terima jabatan kepala sekolah kepada bapak mursid, S.Pd M.Pd. dan pada tanggal 31 Juni 2020 kembali dilaksanakan serah terima jabatan kepada kepala sekolah yang baru yaitu, ibu Titik Ruwaidah S.Pd., MPd.<sup>53</sup>

## **2. Letak Geografis SMA Negeri 1 Jenangan**

Salah satu kabupaten yang membentuk Provinsi Jawa Timur di

---

<sup>53</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 01/D/20-3/2024 Lampiran Hasil Penelitian.

Indonesia disebut Kabupaten Ponorogo. Kabupaten Ponorogo memiliki luas daratan 1.371,78 kilometer persegi koordinat sebagai berikut: 111 17' – 11 52'' Bujur Timur 7 49'' – 8 20 Lintang Selatan dengan ketinggian antara 92 sampai dengan 2.563 m di atas permukaan laut. Kabupaten Ponorogo berada di sebelah barat kota yang menjadi ibu kota Provinsi Jawa Timur ini. Itu dibatasi di tiga sisi oleh Provinsi Jawa Tengah kota yang terletak di sebelah selatan disebut Pacitan, kota yang terletak di sebelah barat disebut Wonogiri (Jawa Tengah), kota yang terletak di sebelah utara disebut Madiun, dan kota yang terletak di sebelah timur dikenal sebagai Trenggalek. SMA Negeri 1 Jenangan dapat ditemukan di lingkungan yang lebih pedesaan, tepatnya di jalan raya Ngebel di Semanding, Jenangan, Ponorogo. Itu terletak di sebidang tanah seluas 8119 m<sup>2</sup>.<sup>54</sup>

### **3. Visi, Misi, dan Tujuan SMA Negeri 1 Jenangan**

#### **a. Visi SMA Negeri 1 Jenangan**

Berprestasi, berakhlak mulia dan berbudaya lingkungan.

#### **b. Misi SMA Negeri 1 Jenangan**

Untuk mewujudkan visi sekolah SMA Negeri 1 Jenangan mengembangkan misi atau berbagai kegiatan yakni:

- 1) Meningkatkan standar Sumber Daya Manusia (SDM) melalui pendidikan yang lebih aktif, imajinatif, dan berpikir maju yang memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 2) Membantu siswa mengembangkan potensi, kemampuan, dan minatnya melalui keikutsertaan dalam kegiatan ekstrakurikuler.

---

<sup>54</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 02/D/20-3/2024 Lampiran Hasil Penelitian.

- 3) Membantu masyarakat untuk lebih memahami ajaran-ajaran tradisi keagamaan yang dianutnya sehingga prinsip-prinsip tersebut dapat menjadi landasan pemikiran, perkataan, dan perbuatan mereka.
- 4) Menanamkan budaya bersih, disiplin dan budaya kerja
- 5) Untuk melindungi alam, kembangkan serat moral siswa dan staf di sekolah.
- 6) Memperoleh keterampilan hidup esensial dengan berpartisipasi dalam pendidikan lingkungan dan kegiatan bisnis.

c. Tujuan SMA Negeri Jenangan

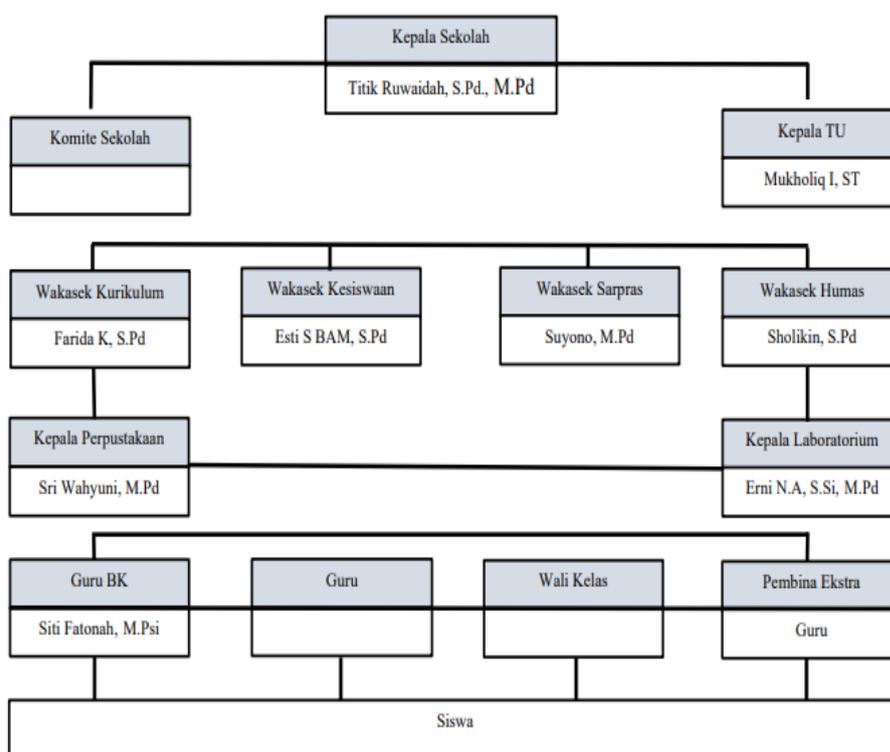
- 1) Menyajikan pembelajaran berbasis keilmuan secara aktif, kreatif, dan inovatif dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta lingkungan alam.
- 2) Meningkatkan kualitas SDM seluruh warga sekolah dengan melakukan berbagai kegiatan pembiasaan agar mampu bersaing baik secara lokal maupun global.
- 3) Tanamkan pada siswa anda keuletan, kemampuan, keahlian, dan kemandirian untuk berhasil sendiri.
- 4) Memiliki pemahaman tentang kitab agama dan menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinan yang dianutnya.
- 5) Mengembangkan sumber daya manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 6) Menyelenggarakan sarana dan prasarana pendidikan yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terkini.
- 7) Menciptakan lingkungan kelas yang bersih, nyaman, asri, dan sehat,

serta mendorong dan mendukung kegiatan pembelajaran.

- 8) Meningkatkan efektivitas dan efisiensi kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan potensi bakat dan minat siswa sebagai sarana pengembangan pemberdayaan sumber daya sekolah yang berwawasan lingkungan.<sup>55</sup>

#### 4. Struktur Organisasi SMA Negeri 1 Jenangan

Organisasi dapat diartikan sebagai struktur penempatan anggota dalam kelompok kerja, dengan menempatkan hubungan antara orang dengan kewajiban, hak, dan tanggung jawab masing-masing. Berikut gambar struktur organisasi SMA Negeri 1 Jenangan.<sup>56</sup>



Gambar 4.1 Struktur Organisasi SMA Negeri 1 Jenangan

<sup>55</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 03/D/20-3/2024 Lampiran Hasil Penelitian.

<sup>56</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 05/D/20-3/2024 Lampiran Hasil Penelitian.

## 5. Sumber Daya Manusia (Tenaga Pendidik, Tenaga Kependidikan, dan siswa) SMA Negeri 1 Jenangan

Sumber daya manusia merupakan suatu komponen yang sangat penting pada sebuah organisasi. Karena dengan adanya sumber daya manusia inilah yang dapat menggerakkan sebuah organisasi sesuai dengan tujuan sebuah organisasi tersebut. Berikut merupakan bagian dari sumber daya manusia pada SMA Negeri 1 Jenangan:<sup>57</sup>

Tabel 4.1 Tenaga Pendidik SMA Negeri 1 Jenangan

No	Nama Guru	Mata Pelajaran
1	Titik Ruwaidah, S.Pd., M.Pd.	
2	Drs. Puguh Sedyanto	Fisika
3	Sholikin, S.Pd	Sosiologi
4	Nurnaningtyas, S.Pd	Sejarah
5	Rahajeng Drianing Wulan, S.Pd	Bahasa Inggris
6	Nike Nurdianingsih, S.Pd, I	Pendidikan Agama Islam
7	Suyono, M.Pd	Bahasa Indonesia
8	Siti Fatonah, M.Psi	BK
9	Purwindarti, S.Pd	PKN
10	Esti Suprapti Binti Afifah M., S.Pd	Fisika, PKWU
11	Farida Kristianawati, S.Pd	Matematika
12	Ani Pujiastuti, SE	Ekonomi
13	Sri Wahyuni, M.Pd	Kimia, PKWU

<sup>57</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 06/D/20-3/2024 Lampiran Hasil Penelitian.

14	Fauziana Meikowati, S.Pd	Geografi
15	Laily Zuniati, S.Pd	Biologi
16	Erni Nur Azizah, S.Si, M.Pd	Biologi, PKWU
17	Dwiyono, S.Pd, MM	Penjaskes
18	Tri HarjantiBudi Setiyani, S.Si	Kimia, PKWU
19	Bahrul Hidayah, S.Pd	Bahasa Inggris
20	Gilang Samodra Trisyuangga, S.Pd	TIK
21	Ryandi Pamungkas, S.Pd	Seni Budaya
22	Titin Ismawati, S.Pd	Kimia
23	Septina Aritaningrum, S.Pd	Matematika
24	Rensyan Prisilia, S.Pd	Bahasa Indonesia
25	Evi Diah Puspitasari, S.Pd	Bahasa Jawa, Bahasa Indonesia
26	Sonya Aprellisa Marga, M.Pd	Matematika

Tabel 4.2 Tenaga Kependidikan SMA Negeri 1 Jenangan

No	Nama	Jabatan dan Status Pendidik/Kependidikan
1	Mukholik Ihsan, ST.	Pengadministrasi Umum
2	Sumiadi	Petugas Keamanan
3	Nuraini	Pramu Bakti
4	Kusmen Hadi	Pengadministrasi Sarana dan Prsarana

5	Hari Sukarno	Petugas Perpustakaan
6	Gading Rayirespati	Staf Tata Usaha
7	Dwi Agustin, S.E.	Staf Tata Usaha
8	Ernik Ratna Dewi	Staf Tata Usaha
9	Faisal P	Petugas Keamanan

Tabel 4.3 Siswa SMA Negeri 1 Jenangan

No	KELAS	L	P	TOTAL
1	X.1	8	24	24
2	X.2	8	23	31
	<b>Jumlah</b>	<b>16</b>	<b>47</b>	<b>63</b>

## 6. Sarana dan Prasarana SMA Negeri 1 Jenangan

Adapun sarana prasarana yang ada di lembaga pendidikan SMA Negeri 1 Jenangan adalah sebagai berikut:<sup>58</sup>

Tabel 4.4 Sarana dan Prasarana SMA Negeri 1 Jenangan

No	Nama	Jumlah	Luas (m <sup>2</sup> )
1	Ruang Teori/Kelas	10	720
2	Laboratorium Kimia	1	120
3	Laboratorium Fisika	1	120
4	Laboratorium Komputer	2	144
5	Ruang Perpustakaan	1	96
6	Ruang UKS	1	15

<sup>58</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 04/D/20-3/2024 Lampiran Hasil Penelitian.

7	Koperasi/Toko	1	9
8	Ruang BP/BK	1	15
9	Ruang Kepala Sekolah	1	18
10	Ruang Guru	1	45
11	Ruang TU	1	45
12	Ruang OSIS	1	15

## B. Deskripsi Data

### 1. Perencanaan Guru dalam Menyiapkan Pembelajaran Berdiferensiasi Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Agama Islam Kelas X SMAN 1 Jenangan

Pembelajaran berdiferensiasi adalah proses belajar mengajar dimana peserta didik dapat mempelajari materi pelajaran sesuai dengan kemampuan, apa yang disukai, dan kebutuhannya masing-masing sehingga mereka tidak frustrasi dan merasa gagal dalam pengalaman belajarnya. Dalam perencanaan kurikulum merdeka dan pembelajaran berdiferensiasi perlu dilakukan sebuah rancangan kegiatan dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka agar efektif dan efisien guru diharuskan membuat materi atau rancangan dalam pembelajaran yang berinovasi agar mudah dipahami oleh para peserta didik. Kegiatan ini intensif dilakukan dengan mengatur jadwal khusus pembuatan perangkat pembelajaran kurikulum merdeka dari mulai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hal ini sesuai dengan wawancara yang telah dilakukan kepada ibu Nike Nurdianingsih, S.Pd, I

selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Jenangan bahwa :



Gambar 4.2 Kegiatan Wawancara

Bahwa untuk tahap awal perencanaan atau implementasi penerapan kurikulum merdeka saya dan segenap tenaga pendidik melaksanakan kegiatan pelatihan, bimbingan. Untuk mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka saya sebagai kepala sekolah bersama wakasek kurikulum beserta komite pembelajaran. Melaksanakan pelatihan kurikulum merdeka menggunakan strategi yang berkaitan dengan perangkat pembelajaran yang baru perencanaan pembelajaran yang dirancang dalam bentuk capaian pembelajaran (CP), tujuan pembelajaran (TP), alur tujuan pembelajaran (ATP) dan modul ajar, dan dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan pembelajaran berdiferensiasi.<sup>59</sup>

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan dalam perencanaan pembelajaran berdiferensiasi pihak sekolah melaksanakan bimbingan atau workshop agar dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diinginkan, serta dapat melaksanakan proses pembelajaran yang inovatif dan fleksibilitas sesuai dengan pembelajaran berdiferensiasi. Berdasarkan hasil observasi peneliti pada tahap perencanaan untuk menciptakan strategi yang baik guru di SMA Negeri 1 Jenangan mengadakan pelatihan dan bimbingan seperti workshop *in house training* (IHT) yang diagendakan rutin setiap tahun ajaran baru untuk membuat strategi perangkat pembelajaran.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara bersama bapak Mukholik

<sup>59</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/20-3/2024 Lampiran Hasil Penelitian.

Ihsan, ST. selaku Tata Usaha di SMA Negeri 1 Jenangan bahwa :



Gambar 4.3 Kegiatan Wawancara

Bahwa Strategi yang dilakukan oleh bapak atau ibu guru yaitu, mengikuti pelatihan dan bimbingan. Untuk perencanaan awalnya sendiri kita lebih memaksimalkan dalam mengikuti pelatihan-pelatihan atau workshop terkait kurikulum merdeka dan pembelajaran berdiferensiasi ini. Maka dari itu bapak atau ibu guru di SMA Negeri 1 Jenangan diajak mengikuti workshop bersama demi kemajuan dan peningkatan pemahaman guru terhadap kurikulum merdeka.<sup>60</sup>

Berdasarkan hasil wawancara bersama bapak Mukholik Ihsan, ST dapat disimpulkan bahwa pentingnya melaksanakan pelatihan agar bapak dan ibu guru dapat memahami pembelajaran berdiferensiasi untuk memberikan pemahaman yang baik dalam proses kemajuan perencanaan pembelajaran berdiferensiasi. Dalam meningkatkan proses pembelajaran perlu dipersiapkan serta memaksimalkan strategi untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Sedangkan menurut hasil wawancara bersama dengan ibu Nike Nurdianingsih, S.Pd, I selaku guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Jenangan bahwa :

<sup>60</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/20-3/2024 Lampiran Hasil Penelitian.



Gambar 4.4 Kegiatan Wawancara

Bahwa saya dan para Bapak atau Ibu guru di SMA Negeri 1 Jenangan harus memahami dan menyadari bahwa ada lebih dari satu cara, metode, atau strategi untuk mempelajari suatu bahan pelajaran ketika menggunakan pembelajaran berdiferensiasi. Dalam perencanaan pembelajaran berdiferensiasi tentang pembiasaan agama yang baik setiap guru Pendidikan Agama Islam melaksanakan doa sebelum proses pembelajaran di sekolah melakukan kegiatan praktik beribadah, guru juga mencontohkan dengan baik bacaan-bacaan sholat dan hafalan-hafalan surat pendek dan dapat melihat konten yang baik melalui teknologi di era sekarang ini.<sup>61</sup>

Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa, setiap peserta didik membutuhkan kesempatan belajar yang sesuai, termasuk yang disesuaikan dengan tahap perkembangan dan tingkat pencapaian belajarnya. Melalui strategi dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi yang digunakan guru di SMA Negeri 1 Jenangan, dengan memperhatikan pemetaan kebutuhan belajar peserta didik baik itu dalam aspek kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik, kegiatan pembiasaan, memfasilitasi peserta didik dengan diberikannya guru pendamping agar pembelajaran bisa berjalan secara efektif sehingga peserta didik selanjutnya dapat belajar mandiri, seta kualitas produk yang dikerjakan harus mencerminkan pemahaman peserta didik yang berhubungan dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan untuk memenuhi kebutuhan setiap peserta didik. Sekolah dapat menggunakan

---

<sup>61</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/20-3/2024 Lampiran Hasil Penelitian.

proses pembelajaran yang berbeda untuk membebaskan peserta didik dari keharusan menjadi sama dalam segala hal, memungkinkan mereka untuk mengekspresikan diri sesuai dengan keunikan mereka sendiri.

Pelaksanaan kurikulum merdeka melalui pembelajaran berdiferensiasi intrakurikuler tentang pembiasaan pada Pendidikan Agama Islam disambut baik di SMA Negeri 1 Jenangan karena peserta didik mendapat kebebasan dalam berkreasi sesuai dengan pemikiran mereka sendiri dan guru juga memiliki kebebasan untuk mengatur strategi pembelajaran sesuai kondisi peserta didik tanpa adanya tekanan. Dalam pembelajaran berdiferensiasi mencapai pembelajaran berdiferensiasi diperlukan guru yang kreatif serta inovatif untuk merancang pembelajaran. Untuk menciptakan guru-guru yang berkompeten yaitu keluar dari zona nyaman untuk dapat mengembangkan kemampuannya. Tujuan pembelajaran berdiferensiasi yaitu, untuk membantu peserta didik dalam belajar agar guru bisa meningkatkan kesadaran terhadap kemampuan peserta didik, serta menjalin hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai oleh seluruh peserta didik SMA Negeri 1 Jenangan.

## **2. Upaya Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Agama Islam Kelas X SMAN 1 Jenangan**

Pembelajaran Berdiferensiasi adalah suatu metode pembelajaran dimana siswa diberikan kebebasan dalam belajar. Lingkungan belajar yang fleksibel mengatur bagaimana ruang fisik digunakan, bagaimana siswa dikelompokkan selama pembelajaran dan bagaimana waktu digunakan

selama pengajaran. Dengan adanya ruang, siswa dapat diberikan ruang istirahat khusus untuk bekerja secara kolaboratif. Sekolah dapat mengatur ulang jadwal tradisional untuk memberikan siswa waktu untuk berkolaborasi dan kegiatan lain seperti pembicara tamu atau pertunjukan untuk membantu pemahaman mereka tentang suatu topik.

Menurut hasil wawancara bersama dengan ibu Nike Nurdianingsih, S.Pd, I selaku guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Jenangan bahwa:



Gambar 4.5 Kegiatan Wawancara

Bahwa Saya sebagai guru Pendidikan Agama Islam melakukan penerapan pembelajaran pembiasaan dalam setiap pembelajaran seperti halnya melaksanakan doa sebelum proses pembelajaran di sekolah melakukan kegiatan praktik beribadah, guru juga mencontohkan dengan baik bacaan-bacaan sholat dan hafalan-hafalan surat pendek dan melihat individu siswa itu sendiri.<sup>62</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas penerapan pembelajaran pembiasaan keagamaan sangatlah penting diterapkan agar para peserta didik memiliki pemahaman dan kemampuan tentang ilmu agama meski mereka belajar di lingkungan sekolah umum. Pentingnya menerapkan pembiasaan beribadah karena tidak semua siswa di SMA Negeri 1 Jenangan memahami tata cara ibadah yang baik.

<sup>62</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/20-3/2024 Lampiran Hasil Penelitian.



Gambar 4.6 Pembiasaan Pembelajaran Praktik Keagamaan

Dari hasil dokumentasi diatas bahwasannya kegiatan pembiasaan termasuk dalam proses pembelajaran berdiferensiasi yang selalu di terapkan dalam proses pembelajaran pendidikan keagamaan yang berupa praktik sholat dhuha dan pengamalan do'a sehari-hari.<sup>63</sup>

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara bersama bapak Mukholik Ihsan, ST. selaku Tata Usaha di SMA Negeri 1 Jenangan bahwa:



Gambar 4.7 Kegiatan Wawancara

Bahwa berkaitan dengan pembelajaran berdiferensiasi tentang pembiasaan dalam pendidikan agama islam di SMA Negeri 1 Jenangan ini saya sangat menekankan untuk penerapan pembelajaran pembiasaan ajaran-ajaran keagamaan yang sesuai dengan Al-Qur'an dan sunnah dengan metode pembiasaan melakukan ibadah sholat wajib, sholat sunnah, membaca Al-Qur'an dan amalan amalan yang lainnya.<sup>64</sup>

<sup>63</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 8/D/20-3/2024 Lampiran Hasil Penelitian

<sup>64</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/20-3/2024 Lampiran Hasil Penelitian.

Berdasarkan hasil observasi, bahwa dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan metode pembiasaan sangatlah penting untuk peserta didik yang ada di SMA Negeri Jenangan agar terciptanya manusia yang berakhlak mulia mengenal ajaran agama Islam dengan baik, melakukan amalan-amalan, dan melaksanakan ibadah wajib yang sesuai dengan ajaran syariat Islam. Dengan adanya pembelajaran berdiferensiasi maka peserta didik bisa melaksanakan pembiasaan yang sudah diberikan di lingkungan sekolah dapat dilaksanakan dimana saja kapan saja, peserta didik juga dapat melakukan kegiatan yang positif melalui teknologi komunikasi yang baik, media sosial yang bisa dimanfaatkan dalam proses pembelajaran.

### **3. Dampak yang Terjadi dalam Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Agama Islam Kelas X SMAN 1 Jenangan**

Hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka di SMA Negeri 1 Jenangan kurangnya faktor pendukungnya adanya ketersediaan Sumber Daya Manusia (SDM) yang cukup serta akses digital yang memadai. Dan kurangnya motivasi pada setiap individu siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan wawancara bersama bapak Mukholik Ihsan, ST. selaku Tata Usaha di SMA Negeri 1

Jenangan bahwa:



Gambar 4.8 Kegiatan Wawancara

Bahwa adanya hambatan dalam pelaksanaan kurikulum merdeka di SMA Negeri 1 Jenangan kurangnya akses digital atau teknologi seperti komputer yang memadai dan wifi ini sangat mendukung perkembangan belajar peserta didik di SMA Negeri 1 Jenangan. dan faktor penghambat dari peserta didik itu sendiri yang kurang termotivasi untuk belajar. Pembelajaran bisa dilaksanakan dengan lebih efektif dan optimal namun kurang memadai<sup>65</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwasannya terdapat hambatan dalam proses pembelajaran berdiferensiasi yaitu terutama mengenai akses digital dalam mendukung kegiatan pembelajaran yang menggunakan media elektronik. Karena pentingnya media sosial yang dapat mendukung berlangsungnya pembelajaran berdiferensiasi dengan strategi pembelajaran konten.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama dengan ibu Nike Nurdianingsih, S.Pd, I selaku guru Pendidikan Agama Islam SMA negeri 1 Jenangan yang mengatakan bahwa:

---

<sup>65</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/20-3/2024 Lampiran Hasil Penelitian.



Gambar 4.9 Kegiatan Wawancara

Bahwa saya melihat adanya faktor penghambat namu juga ada faktor pendukung dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi di SMA Negeri 1 Jenangan yaitu adanya Sumber Daya Manusia (SDM) guru yang mendukung serta akses digital yang memadai karena dengan memanfaatkan teknologi seperti komputer atau *handphone* yang bisa menjangkau lebih luas, serta mengoptimalkan implementasi kurikulum merdeka melalui pembelajaran berdiferensiasi. dan menurut saya sealain itu ada faktor pendukungnya juga pada saat pembelajaran berdiferensiasi yaitu bisa menyesuaikan dengan minat bakat peserta didik.<sup>66</sup>

Hasil dari observasi peneliti, untuk mendukung keberlangsungan dalam meningkatkan Kurikulum merdeka yaitu tersedianya Sumber Daya Manusia (SDM) yang cukup memadai. Keberadaan komite pembelajaran guru di SMA Negeri 1 Jenangan untuk bisa menguasai teknologi dengan baik. Dengan teknologi dan teknik pembelajaran yang baik sehingga proses pembelajaran menjadi maksimal. Di SMA Negeri 1 Jenangan terdapat hambatan dari faktor *internal* yaitu rendahnya motivasi yang berasal dari diri peserta didik itu sendiri. Ada beberapa peserta didik yang tidak fokus dan bermalas-malasan dalam mengikuti pembelajaran di kelas karena proses serta gaya belajar di kurikulum merdeka yang bebas, sehingga kadang kesulitan dalam mengontrol peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung. Faktor *eksternal* berasal dari kurangnya dukungan dari orang tua pada saat penilaian penentuan minat

<sup>66</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/20-3/2024 Lampiran Hasil Penelitian.

dan bakat peserta didik yang dilaksanakan di sekolah. Dari beberapa orang tua peserta didik yang tidak menyetujui hasil penilaian peserta didik hal seperti itu, pihak sekolah dengan harus sigap memediasi dengan melakukan pelatihan kepada orang tua siswa dan guru untuk menyelesaikan masalah tersebut dan memilih opsi terbaik untuk semua pihak.

Untuk mewujudkan pembelajaran yang menarik dan tepat sasaran harus memperhatikan peserta didik dengan adanya dukungan dari pihak kepala sekolah, guru, sarana prasarana yang memadai sehingga penerapan kurikulum merdeka di SMA Negeri 1 Jenangan dapat terlaksana dengan baik. Guru harus bisa sebagai motivator dan mampu menumbuhkan serta merangsang semua potensi yang ada pada diri peserta didik agar mereka bisa mengarahkan dan dapat memanfaatkan potensinya tersebut secara tepat, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar mereka.

Berdasarkan deskripsi di atas mengenai faktor pendukung dan penghambat penerapan kurikulum merdeka yang ada di SMA Negeri 1 Jenangan yaitu, faktor pendukungnya dengan adanya Sumber Daya Manusia (SDM) dan akses digital yang memadai jadi bisa memanfaatkan teknologi yang dapat menjangkau kebijakan lebih luas, serta mengoptimisasi implementasi kurikulum merdeka menjadi lebih baik. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu dari faktor *internal*: berasal dari motivasi dan sikap siswa, penyusunan materi pembelajaran berbasis kurikulum adalah kurangnya fasilitas sarana prasarana sekolah seperti alat peraga kinestetik dan alat-alat laboratorium lainnya dan terdapat kekurangan pada fasilitas belajar dikelas seperti LCD Proyektor dan sistem pembelajaran dalam implementasi

kemerdekaan belajar juga menentukan kualitas yang dimiliki guru, serta adanya buku referensi, sedangkan faktor eksternalnya berasal dari dukungan orang tua. Beberapa hambatan yang terjadi di SMA Negeri 1 Jenangan dapat diatasi dengan kepala sekolah mengadakan bimbingan dan pelatihan terhadap guru di SMA Negeri 1 Jenangan yang bertujuan menambah pemahaman terkait pembuatan perangkat pembelajaran.

### **C. Pembahasan**

#### **1. Perencanaan Guru dalam Menyiapkan Pembelajaran Berdiferensiasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X SMA Negeri 1 Jenangan**

Perencanaan guru dalam menyiapkan pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas X SMA Negeri 1 Jenangan melalui perencanaan pembelajaran berdiferensiasi dan baik nantinya akan menciptakan hasil pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Perencanaan pembelajaran di SMA Negeri 1 Jenangan dilaksanakan secara matang dan terencana agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif.

Pada awal proses perencanaan pembelajaran berdiferensiasi atau perencanaan kurikulum merdeka di SMA Negeri 1 Jenangan mengadakan pelatihan dan bimbingan yang diadakan di sekolah. Mengimplementasikan kurikulum secara efektif, diperlukan kesiapan guru, baik kesiapan administrasi pembelajaran, maupun kesiapan mental. Sebab, dalam implementasi kurikulum sangat mungkin terjadi munculnya perbedaan antara perencanaan dengan realitasifatnya lokal dan kontekstual. Hal ini diperkuat

Menurut H. Murtini, et.al, strategi penerapan kurikulum merdeka ini strategi lebih menitik beratkan pada pertemuan, baik pertemuan yang menghadirkan narasumber maupun komunitas belajar. Menciptakan ruang terbuka antara guru, siswa dan peneliti ketika melakukan kegiatan pembelajaran, termasuk implementasi kurikulum merdeka secara bersama, hal ini dapat dicapai melalui keterlibatan masyarakat. Kurikulum Merdeka belum diimplementasikan secara serentak. Dalam proses implementasi kurikulum merdeka ini maka pihak sekolah melakukan workshop atau pelatihan yang berkaitan dengan strategi perangkat pembelajaranyang baru mulai dari perencanaan pembelajaran (CP), tujuan pembelajaran (TP), alur tujuan pembelajaran (ATP), modul ajar, dan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi kurikulum merdeka.

Adapun dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi kurikulum merdeka di SMA negeri 1 Jenangan pada perencanaannya dan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi intrakurikuler di kelas X melaksanakan pelatihan atau bimbingan untuk menyusun rencana proses pembelajaran dengan menyesuaikan kebutuhan masing-masing peserta didik berdasarkan kemampuannya, apa yang mereka sukai dan minati, serta kebutuhan individu mereka sehingga tidak merasa gagal dan bisa mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Sementara dengan adanya kegiatan pembelajaran intrakurikuler dalam kegiatan belajar mengajar terutama di dalam kurikulum merdeka guru juga harus memberikan pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran yang sudah ditetapkan dan terjadwal. Kegiatan ini dilakukan secara tatap muka dan terjadwal. Tujuan dari kegiatan belajar intrakurikuler adalah untuk

mencapai tujuan minimal dari setiap mata pelajaran. Hal ini sejalan dengan Zuhairi yang mengemukakan kegiatan belajar intrakurikuler dilaksanakan di sekolah atau madrasah dengan penjatahan waktu sesuai dengan struktur program.

Kesiapan sekolah dalam melaksanakan pembelajaran yang berdiferensiasi di SMA Negeri 1 Jenangan ini dilakukan secara seksama dan melibatkan semua pihak dalam manajemen sumber daya pendidikan terkhusus untuk fasilitator dalam mengelola sistem pembelajaran yang fleksibel secara efektif dan efisien melalui kegiatan merancang, mengkoordinir, melaksanakan, mengawasi seluruh kegiatan proyek dengan tujuan membantu peserta didik terlibat secara optimal selama kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini sejalan dengan pendapat Arifah F. N. yang mengatakan bahwa kesiapan dalam menghadapi kurikulum merdeka perlu dilakukan agar implementasi dari kurikulum merdeka ini berjalan dengan baik dan maksimal.

Salah satu dari persiapan tersebut adalah kesiapan mindset pendidik, kesiapan mental peserta didik, kesiapan keterampilan, kesiapan infrastruktur, serta sarana prasarana penunjang implementasi kurikulum merdeka. Kegiatan yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Jenangan dalam pembelajaran berdiferensiasi intrakurikuler menggunakan sistem blok, yaitu mengumpulkan dan memadatkan pelaksanaan tema dalam satu periode waktu, dimana semua tenaga pendidik mengajar setiap hari selama durasi waktu yang ditentukan. Kesiapan SMA Negeri 1 Jenangan dalam merencanakan pembelajaran berdiferensiasi meliputi melibatkan guru dalam

pelaksanaan, guru secara umum memiliki kesiapan dalam memahami dan melaksanakan sistem pembelajaran yang beriferensiasi ini.

Berdasarkan Hasil observasi di lapangan, dapat dilihat bahwa evaluasi dalam proses pembelajaran berdiferensiasi ini berfokus pada proses yang akan di lalui bukan pada hasil akhirnya. Karena dalam hal ini tidak ada ketentuan khusus untuk evaluasi, karena pada dasarnya setiap sekolah memiliki kesiapan yang berbeda-beda, dapat dilihat dari kesiapan pendidik, sarana prasarana serta pada siswa siswinya. Dengan demikian sekolah bisa membuat instrument (asesmen) evaluasi yang sesuai dengan keadaan sekolah. Evaluasi pembelajaran berdiferensiasi di SMA Negeri 1 Jenangan dilaksanakan melalui asesmen diagnostik, asesmen formatif, dan asesmen sumatif. Evaluasi dilaksanakan secara menyeluruh sehingga memperoleh hasil untuk perbaiki berkelanjutan pada kegiatan selanjutnya.

Hal ini sesuai dengan Kemendikbudristek bahwa kurikulum merdeka menitikberatkan proses penilaian pembelajaran pada asesmen diagnostik, asesmen formatif, dan asesmen sumatif dimana hasil asesmen akan digunakan untuk merancang pembelajaran sesuai tahap capaian peserta didik.

Evaluasi dilaksanakan secara menyeluruh sehingga memperoleh hasil untuk perbaiki berkelanjutan pada projek berikutnya. Evaluasi tidak untuk peserta didik saja, tetapi juga untuk memantau proses pembelajaran pendidik dan perkembangan kesiapan satuan pendidikan.

Hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh Edwind Wandt dan Gerald W. Brown evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Mengevaluasi pembelajaran beriferensiasi

lebih fokus pada proses dibandingkan hasil atau produk yang dihasilkan. Tolok ukur dalam evaluasi tersebut adalah pertumbuhan dan perkembangan diri siswa, pendidik dan satuan pendidikan.

Evaluasi yang di laksanakan di SMA Negeri 1 Jenangan bukan hanya dilakukan untuk proses pembelajaran saja melainkan digunakan untuk mengevaluasi kinerja guru sebagai fasilitator yang mengelola perencanaan hingga penilaian, evaluasi juga diperlukan untuk mengukur kesiapan sekolah dalam menjalankan sistem pembelajaran berdiferensiasi Maka dari itu proses evaluasi dilakukan secara menyeluruh yang dimulai dari proses perencanaan, penerapan hingga evaluasi dalam bentuk tindak lanjut untuk perbaikan dalam kegiatan pembelajaran berdiferensiasi.

## **2. Upaya Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Agama Islam Kelas X SMAN 1 Jenangan**

Upaya guru dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah dalam proses pembelajaran berdiferensiasi guru dapat menggunakan berbagai metode dan strategi untuk memastikan pemahaman tentang konsep belajar yang lebih mendalam. Mislanya, dengan metode ceramah, audiovisual, atau kegiatan pratik untuk para siswa. Hal ini diterapkan agar para peserta didik dapat menerima pembelajaran dengan baik sesuai dengan kebutuhan individu mereka dan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas X ini menerapkan pembelajaran dengan metode pratik

pembiasaan yang dilakukan pada jam pelajaran Pendidikan Agama Islam yang telah ditentukan dalam satu minggunya yang digunakan 1 jam materi dan 2 jam praktik pembeiasaan ini dilakukan agar peserta didik dapat memahami keteladanan dan akhlak mulia. Budaya salam seperti 3S (senyum, salam, sapa) ataupun 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) yang dilaksanakan dengan penuh kesungguhan di awal pembelajaran akan memberikan aura positif bagi siswa dan membangun ikatan yang harmonis antara guru dan siswa. Kedua, budaya tertib seperti masuk kelas tepat waktu, kerapian dan kelengkapan atribut seragam, dan kepatuhan terhadap aturan kelas dapat mengajarkan siswa bahwa dalam menjalankan agama diperlukan sikap disiplin dan istiqomah sebagai pondasi dalam beragama. Ketiga, doa bersama yang dilakukan pada kegiatan awal dan penutup mengajarkan siswa untuk berserah diri dan hanya mengharap ridho Allah SWT atas segala yang telah diusahakan, termasuk dalam menuntut ilmu. Keempat, membaca surah pilihan di awal atau akhir pembelajaran merupakan upaya membiasakan siswa mengenal dan mencintai al-Qur'an dengan membaca serta menghafalkan al-Qur'an; dan terakhir, internalisasi nilai agama di kelas dapat dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, toleransi, kesungguhan dan ketabahan dalam belajar. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Armal Arief, metode pembiasaan adalah sebuah cara yang tepat dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik dalam berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama islam.

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada Pendidikan Agama Islam di kelas X SMAN 1 Jenangan ini menggunakan sistem pembiasaan

pada kegiatan intrakurikuler dengan menciptakan suasana yang religius mencerminkan keberimanan terhadap Allah SWT dengan melaksanakan ajaran agama melakukan pembiasaan pada saat jam praktik yang telah ditentukan sesuai dengan jadwal sistem blok. Pada kegiatan praktik ini peserta didik kelas X melaksanakan kegiatan di masjid yang berada di lingkungan sekolah melaksanakan praktik sholat jum'at, sholat dhuha, dan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memberikan pembelajaran hafalan doa-doa serta amalan-amalan sesuai dengan ajaran agama islam. Kegiatan seperti ini selalu dilakukan pada saat pembelajaran PAI agar para peserta didik memiliki pengetahuan yang baik dalam ilmu agama dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya di dalam lingkungan sekolah saja. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Ramayulis, metode pembiasaan adalah cara untuk melakukan kebiasaan atau tingkah laku tertentu bagi peserta didik.

Pendidikan yang dilakukan secara bertahap dan menjadikan pembiasaan itu sebagai teknik Pendidikan yang dilakukan dengan membiasakan sifat-sifat baik sebagai rutinitas sehari-hari. Dan mengenalkan teknologi yang baik agar peserta didik juga dapat belajar ilmu agama di media sosial serta dapat membuat konten-konten yang menarik tentang ilmu agama yang bisa menjadi motivasi untuk diri sendiri bukan hanya sekedar untuk tugas sekolah saja.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, dapat dilihat bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi intrakurikuler berfokus pada metode yang digunakan dalam penerapannya agar dalam proses pembelajaran

berdiferensiasi dapat berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Kegiatan pembelajaran intrakurikuler ini bersifat wajib dilakukan semua peserta didik dengan mengikuti jadwal yang sudah ditetapkan sebelumnya. Kegiatan pembelajaran intrakurikuler kurikulum merdeka menekankan pada pendidikan akademik yang di dalamnya terjadi proses belajar mengajar berjalan dengan efektif di sekolah baik dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat dan sesuai dengan kegiatan kurikulum. Karena dalam hal ini SMA Negeri 1 Jenangan memberikan pembelajaran intrakurikuler tentang pembiasaan keagamaan agar dapat meningkatkan kualitas pendidikan keagamaan di dalam lingkungan pendidikan umum SMA Negeri 1 Jenangan dapat menghasilkan ilmu yang bermanfaat untuk diri sendiri dan masyarakat sekitar.

### **3. Problem yang Terjadi dalam Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Agama Islam Kelas X SMAN 1 Jenangan**

Pendukung dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi adalah dampak yang terjadi dari proses penerapan yang telah dilakukan oleh pihak sekolah. faktor ini yang dapat menjadikan keberhasilan implementasi pembelajaran berdiferensiasi karena dengan adanya penerapan pembelajaran berdiferensiasi peserta didik bisa mengembangkan kemampuan sesuai dengan individu masing-masing. selain itu proses pembelajaran dengan menggunakan media sosial yang sesuai dengan perkembangan zaman saat ini, yang didukung oleh sarana prasaran yang ada di sekolah. serta peserta didik dapat mengembangkan minat bakat sesuai dengan keinginan dan kemampuan

individu masing-masing dan dalam proses belajar mengajar tidak ada tekanan yang dihadapi peserta didik dan pendidik.

Dengan adanya penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan metode pembiasaan praktik beribadah dan hafalan-hafalan doa peserta didik di SMA Negeri 1 Jenangan bisa mendapatkan nilai-nilai ajaran islam yang sesuai dengan syariat yang dapat ditanamkan dalam diri individu peserta didik masing-masing meskipun mereka berada dilingkungan sekolah umum namun mereka bisa belajar ilmu agama yang telah ditanamkan dalam lingkungan sekolah. Karena pendidikan karakter dan agama bagi peserta didik merupakan sebuah pondasi yang sangat penting yang perlu ditanamkan sejak dini kepada para peserta didik.

Hambatan dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi adalah suatu masalah yang muncul dalam proses penerapan pembelajaran berdiferensiasi permasalahan yang sering muncul adanya ketidak sesuaian diferensi yang diterapkan dengan keinginan siswa. Misalnya adanya faktor *internal* dari individu para siswa itu sendiri dan faktor *eksternal* yang sangat tidak memungkinkan dalam keberhasilan dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi.

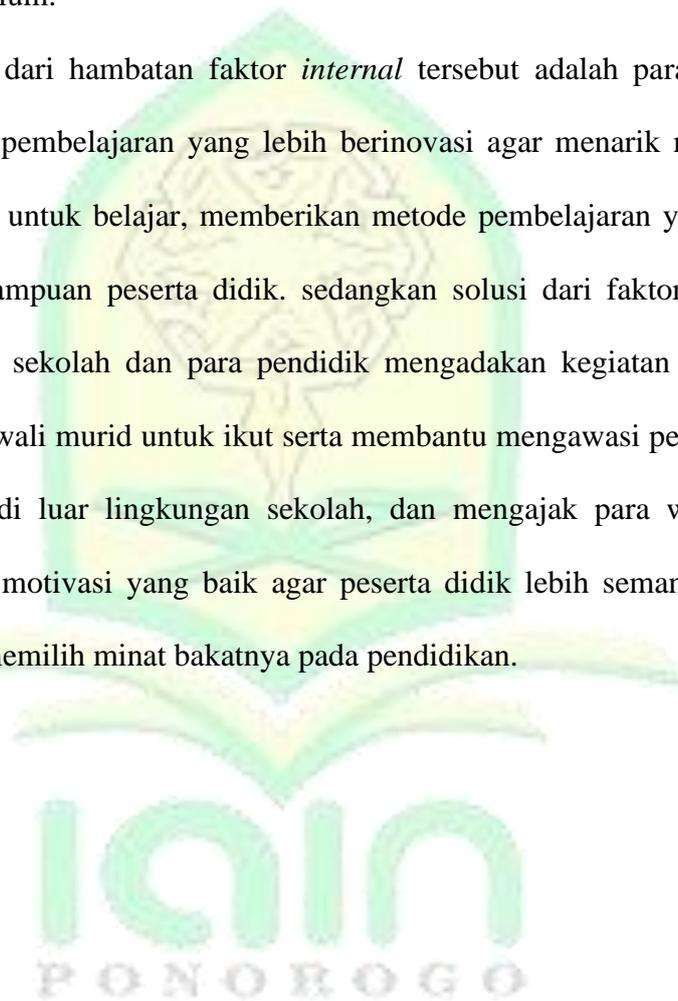
Hambatan yang terjadi pada penerapan Kurikulum Merdeka SMA Negeri 1 Jenangan terlihat dari hambatan yang terjadi yang muncul dari faktor *internal* dan *eksternal* yaitu, faktor *internal* meliputi rendahnya motivasi yang berasal dari diri peserta didik itu sendiri. Ada beberapa peserta didik yang tidak fokus dan bermalas-malasan dalam mengikuti pembelajaran di kelas karena proses serta gaya belajar di kurikulum merdeka yang bebas, sehingga

kadang kesulitan dalam mengontrol peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung. Sedangkan faktor *eksternal* berasal dari kurangnya dukungan dari orang tua pada saat penilaian penentuan minat dan bakat peserta didik yang dilaksanakan di sekolah. Dari beberapa orang tua peserta didik yang tidak menyetujui hasil penilaian peserta didik hal seperti itu, pihak sekolah dengan harus sigap memediasi dengan melakukan pelatihan kepada orang tua siswa dan guru untuk menyelesaikan masalah tersebut dan memilih opsi terbaik untuk semua pihak. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sugihartono bahwa faktor penghambat dalam sistem pembelajaran kurikulum merdeka berasal dari faktor *internal* yang berasal dari kondisi dan kesiapan peserta didik seperti motivasi, sikap peserta didik, minat peserta didik, dan sarana prasarana.

Sedangkan faktor penghambat pembelajaran intrakurikuler kurikulum merdeka di SMA Negeri 1 Jenangan ada faktor *internal* yang terjadi kurangnya efektivitas dalam proses penerapan pembelajaran berdiferensiasi karena tidak semua pendidik memahami konsep dan metode belajar yang akan di berikan kepada para peserta didik, kurangnya keaktifan siswa dalam proses belajar karena pembelajaran berdiferensiasi mengacu pada kemampuan untuk menyesuaikan kecepatan, tempat, dan cara belajar seseorang. Selain itu kurangnya sarana praaranaan yang mendukung dalam proses belajar. Faktor *eksternal* berasal dari kurangnya dukungan orangtua dalam proses belajar di rumah dan lingkungan yang tidak mendukung dalam hal pendidikan. Hambatan lainnya yaitu dalam bekerjasama pembuatan proyek pembelajara pembiasaan yang berdiferensiasi antara kedekatan

peningkatan kerjasama peserta didik tiap kelompok yang berbeda, dan setiap peserta didik mempunyai karakter masing-masing. Jadi dari beberapa proyek akan dibentuk kelompok yang berbeda untuk bisa mengetahui karakter satu dengan lainnya serta masih terdapat kekurangan pada fasilitas belajar di kelas yaitu adanya kekurangan pada LCD Proyektor dan beberapa alat peraga dan alat laboratorium.

Solusi dari hambatan faktor *internal* tersebut adalah para pendidik memberikan pembelajaran yang lebih berinovasi agar menarik minat para peserta didik untuk belajar, memberikan metode pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan peserta didik. Sedangkan solusi dari faktor *eksternal* adalah pihak sekolah dan para pendidik mengadakan kegiatan sosialisasi kepada para wali murid untuk ikut serta membantu mengawasi peserta didik saat berada di luar lingkungan sekolah, dan mengajak para wali murid memberikan motivasi yang baik agar peserta didik lebih semangat dalam belajar dan memilih minat bakatnya pada pendidikan.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dari Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Agama Islam kelas X SMA Negeri 1 Jenangan peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut :

1. Melaksanakan kegiatan pelatihan dan bimbingan atau *workshop in house training* (IHT) yang diadakan disekolah dalam menyiapkan perencanaan pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas X SMA Negeri 1 Jenangan.
2. Pada proses penerapan ini guru berupaya memberikan kegiatan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dengan menerapkan pembelajaran pembiasaan keagamaan pada saat jam praktik yang telah ditentukan sesuai dengan jadwal sistem blok dengan pembelajaran praktik pembiasaan ibadah sholat fardu dan sunnah dengan baik sesuai ajaran islam, membaca al-qur'an sesuai dengan tajwid, menghafalkan doa-doa dan amalan-amalan.
3. Faktor pendukung didukung oleh sarana prasarana yang ada di sekolah dan sumber daya Pendidikan yang memadai. Faktor penghambat yang terjadi dalam proses penerapan pembelajaran berdiferensiasi terbagi menjadi 2 faktor yaitu, faktor *internal* yang berasal dari motivasi dan sikap siswa, kurangnya efektivitas dalam proses penerapan pembelajaran karena tidak semua pendidik memahami konsep dan metode belajar yang akan di berikan kepada para peserta didik. Dan faktor *eksternal*

yang berasal dari kurangnya dukungan dari orang tua pada saat penilaian minat dan bakat siswa. Solusi dari hambatan tersebut adalah para guru memberikan pembelajaran yang berinovasi yang dapat menarik minat para peserta didik untuk lebih giat belajar, dan memberikan sosialisasi kepada para wali murid untuk lebih berperan dalam memotivasi peserta didik dilingkungan keluarga.

## **B. SARAN**

Berdasarkan hasil analisis dari Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Agama Islam kelas X SMA Negeri 1 Jenangan peneliti dapat menyampaikan berbagai saran yang dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak terkait sebagai berikut :

1. Saran Bagi Kepala Sekolah dengan adanya penelitian ini diharapkan kepala sekolah dapat melaksanakan perbaikan dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi kurikulum merdeka dengan memperhatikan adanya hambatan-hambatan dalam proses perencanaan pembelajaran berdiferensiasi yang terjadi serta adanya evaluasi agar tidak terjadi hambatan dalam proses belajar mengajar.
2. Saran Bagi Guru dengan adanya penelitian ini diharapkan guru dapat melaksanakan perbaikan dalam proses belajar mengajar yang lebih berinovasi yang sesuai dengan minat bakat dan kemampuan individu setiap peserta didik dengan memperhatikan hambatan yang ada dalam proses pembelajaran.
3. Saran Bagi Siswa dengan adanya penelitian ini diharapkan siswa dapat lebih aktif dalam belajar mengajar di sekolah dan selalu memperhatikan

serta mendengarkan guru ketika pembelajaran.

#### 4. Saran Bagi Peneliti

Dengan adanya temuan peneliti ini diharapkan bermanfaat sebagai sumber informasi dan referensi bagi peneliti lain yang tertarik pada implementasi kurikulum merdeka di sekolah.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adellia Rizqi Umami<sup>1</sup>, Romdanih, “Penerapan Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran Membaca Dan Menulis Al-Qur’an.”
- Afif, Mahfud, and Ardiansyah, “Analisis Pembelajaran Intrakurikuler Dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Di Kelas Iv Sekolah Dasar.”
- Arif Wicaksana dan Tahar Rachman, “Karakteristik Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka Belajar Di MI,” *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 3, no. 1 (2018).
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press,
- Aziz, Ahmad Saiful, “Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Generasi Muda Di Era Revolusi 4.0,” *Kompasiana* 1, no. 1 (2022).
- Cahaya, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar Di Era Digital,” *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2022).
- Cecep Abdul Muhlis Suja’I, "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Membangun Karakter Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Nurul Qomar", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 2 (2023), 151-152.
- Dasiri Dasiri, Yenni Melia, and Erningsih Erningsih, “Persiapan Sekolah Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di SMAN 2 Kinali Kabupaten Pasaman Barat,” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8, no. 4 (2023): 2573–78, <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1667>.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta, 1997), 15.
- Dwi Suparwati, “Pentingnya Pendidikan Karakter Di Masa Pandemi Covid 19,” *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series* 3, no. 4 (2021): 438, <https://doi.org/10.20961/shes.v3i4.53381>.
- Fauzi, Achmad. “Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Penggerak,” *Pahlawan: Jurnal Pendidikan-Sosial-Budaya* 18, no. 2 (2022): 18–22, <https://doi.org/10.57216/pah.v18i2.480>.
- Florida, López, and Pocomucha, “Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia.”
- Gede dan Ni Ketut Sudianing Sandiasa, "Pelaksanaan Administrasi Dan Pola Pemberdayaan Masyarakat

- Ghofar, Abdul. "FLEKSIBILITAS PENGELOLAAN KELAS DALAM PENDIDIKAN (Ekspektasi Efektivitas Keberhasilan Proses Pembelajaran)," *Al-Tarbawi Al-Haditsah : Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2017): 24–42, <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v2i1.2025>.
- Gina Nurvina Darise, "Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks Merdeka Belajar", *Jurnal Ilmiah*, Vol. 1 No. 1, 2021, 13
- Hakim, Arif Rahman. "Metode Pengajaran Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi," *Jurusan Tarbiyah*, 2015, 1–14.
- Ineu Sunarsih dkk., "Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar", *Jurnal Basicedu* Vol. 6 No. 5, 2022, 11
- Irmaliya Izzah Salsabilla, Erisya Jannah, and Juanda, "Analisis Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka," *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia* 3, no. 1 (2023): 33–41.
- Kemendikbud, *Buku Saku Kurikulum Merdeka, Tanya Jawab*, (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2022), 4.
- Kepesertadidikan Kajian et al., "Prinsip Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran 2, no. 2 (2023): 70–86.
- Latifa Linda Aryanti, Berchah Pitoewas, and Abdul Halim, "Peran Perpustakaan Sekolah Dalam Mendukung Kegiatan Intrakurikuler Di SMP Negeri 2 Kotagajah," *Jurnal Kultur Demokrasi* 5, no. 1 (2019): 22–38.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya,
- M Saekhan Muchith and Jawa Tengah, "Problem Keilmuan Pendidikan Agama Islam A . Pendahuluan Lembaga Pendidikan Agama Islam Pertama Kali Adalah Dikenal Dengan Sebutan Al Arqam Yang Didirikan Oleh Rasulullah Muhamamd Saw Pada Tahun 1 Hijriyah . Maksud Dan Tujuan Pendirian Al Arqam Adalah Untu" 9, no. 2 (2015): 389–402.
- M Suryaman, "Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar," 2020, 13–28.
- Mahmudi, "Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Negeri 02 Nogosari Gumuk Limo Kabupaten Jember."
- Mahmudi, Ahmad Najib, "Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Negeri 02 Nogosari Gumuk Limo Kabupaten Jember.
- Mei Indra Jayanti and others, „Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Perspektif Richard I. Arends Dan Kilcher : Konsep, Strategi, Dan Optimalisasi

Potensi Belajar Siswa”, EL-Muhbib: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar, 6.2 (2022).

Moh. Yusuf Effendi dan Fahru Rozi, “Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Implementasi Kurikulum Merdeka di MAN 4 Bojonegoro Jawa Timur”, *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 4 No.6, 2022, 9

Muhammad Miftahudin Afif, Hasan Mahfud, and Roy Ardiansyah, “Analisis Pembelajaran Intrakurikuler Dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Di Kelas Iv Sekolah Dasar,” *Didaktika Dwija Indria* 11, no. 5 (2023): 1, <https://doi.org/10.20961/ddi.v11i5.77303>.

Muhammad Rifa’ie, “Covid-19 Pandemic: The Flexibility of Online Learning At Smk Negeri 5 Yogyakarta,” *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 5, no. 2 (2020): 197–209, <https://doi.org/10.24832/jpnk.v5i2.1605>.

Mulyasa, “Manajemen Paud,” *Edukasia* 1, no. 1 (2020): 125–36.

N.K. Widiastini, I.M.Sutama, and I.N.Sudiana, “Penerapan Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia,” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia* 12, no. 1 (2023): 13–23, [https://doi.org/10.23887/jurnal\\_bahasa.v12i1.2220](https://doi.org/10.23887/jurnal_bahasa.v12i1.2220).

Nadira Aulia, “Analisis Kurikulum Merdeka Dan Kurikulum 2013,” *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia* 3, no. 1 (2023): 14–20, <https://jurnal.fkip.samawa-university.ac.id/JLPI/article/view/363>.

Nelino Florida, César López, and Vicente Pocomucha, “Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia” 2, no. 2 (2012): 35–43.

Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif*, (Medan: Wal ashri Publishing, 2020), 135-136

Purba Soemardiono, “Fleksibilitas Ruang Dalam Mengoptimalkan Proses Edukasi Di Sekolah Menengah Atas.”

Rahmi Muliani, „Mengatasi Hambatan Pembelajaran Berdiferensiasi: Tips Dan Trik Untuk Guru”, *Jurnal An-Nur: Kajian Ilmu Pendidikan*, 2.1 (2022).

Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulya, 2005), 103.

Rifa’ie, “Covid-19 Pandemic: The Flexibility of Online Learning At Smk Negeri 5 Yogyakarta.”

Rosmiaty Azis, *Dr. Hj. A. Rosmiaty Azis, M.Pd.I.*, 2019, [http://repositori.uin-alauddin.ac.id/13856/1/Ilmu Pendidikan Islam.pdf](http://repositori.uin-alauddin.ac.id/13856/1/Ilmu%20Pendidikan%20Islam.pdf).

- Samsu, *Metode Penelitian: (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)*, (Jambi: Pustaka Jambi, 2017), 94.
- Samsudduha, Alfi. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri Tanjung Jabung Timur", 2023, 43
- Sarah Wulan Adellia Rizqi Umami, Romdanih, "Penerapan Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran Membaca Dan Menulis Al-Qur'an," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara II*, 2021, 468–74, file:///C:/Users/acer/AppData/Local/Temp/489-Article Text-4005-1-10-20211017.pdf.
- Shafira Azkiya, "Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Sma Negeri 29 Jakarta", 2023, 19
- Soemardiono, B Purba. "Fleksibilitas Ruang Dalam Mengoptimalkan Proses Edukasi Di Sekolah Menengah Atas," *Jurnal Sains Dan Seni ITS* 5, no. 2 (2016).
- Soetopo dan Soemanto, "Strategi Belajar Mengajar dan Penerapannya dalam Pembelajaran PAI di SMA 1 Gresik", 2022, 33
- Suci Rahmatul Adla et al., "Transisi Kurikulum K13 Dengan Kurikulum Merdeka Terhadap Hasil Belajar Siswa," *Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan* 1, no. 2 (2023): 262–70.
- Sudrajat, Didi. "PORTOFOLIO: SEBUAH MODEL PENILAIAN DALAM KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI Didi Sudrajat FKIP Universitas Kutai Kartanegara," *Jurnal Intelegensia* 1, no. 2 (2016): 1–9.
- Sugihartono, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: UNY Press, 20013), 11.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*,
- T. Y Satria, et.al, *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia.*, 2022, 21.
- U Maulida, "Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka", *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 5, No. 2 (2022).
- Universitas Islam et al., "Hambatan Dan Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka Di MTS Raudlatul Uluum Aek Nabara Labuhanbatu Abdul Fattah Nasution," *Journal on Education* 05, no. 04 (2023):

Usriya Hidayati, “Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam” 1 (2022): 44–48.

Uswatun Hasanah, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013 Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Palu”, 2016,

Zahara, Dewi Rahmawati. “*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Di Mts Negeri 3 Gresik*”, 2023, 23

Zuhairini dkk, *Metodologi Pendidikan Agama* (Solo:Ramadhani,1993)

